

TESIS

EFEKTIFITAS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEREALISASIKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DITINJAU
DARI ASPEK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR KECAMATAN MEPANGA
SULAWESI TENGAH



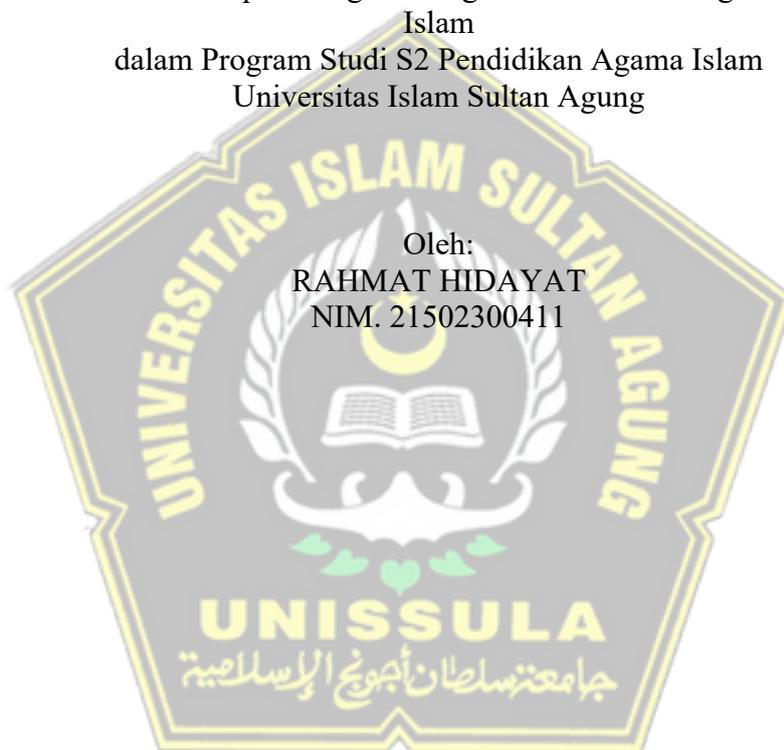
RAHMAT HIDAYAT
NIM. 21502300411

PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
2025/1446

EFEKTIVITAS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEREALISASIKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DITINJAU
DARI ASPEK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR KECAMATAN MEPANGA
SULAWESI TENGAH

TESIS

Untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama
Islam
dalam Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung



Oleh:
RAHMAT HIDAYAT
NIM. 21502300411

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG
Tanggal 18 Januari 2025

LEMBAR PERSETUJUAN

TESIS

**EFEKTIVITAS PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEREALISASIKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DITINJAU
DARI ASPEK KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK
SEKOLAH DASAR KECAMATAN MEPANGA
SULAWESI TENGAH**

**Oleh:
RAHMAT HIDAYAT
NIM. 21502300411**

Pembimbing I



**Dr. Ahmad Mujib, MA
211509014**

Pembimbing II



Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed

Mengetahui

**Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung**



**Dr. Agus Irfan, MPI
210513020**

ABSTRAK

Rahmat Hidayat: Efektivitas Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Aspek Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar Kecamatan Mepanga Sulawesi Tengah

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar pancasila ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatori berurutan (*sequential explanatory designs*), dengan pendekatan campuran (*mixed methods*). Sampel dalam penelitian ini mengambil 100% populasi. Data kuantitatif dianalisis menggunakan program SPSS 26 for macbook melalui Uji T sedangkan data kualitatif reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan dengan uji keabsahan menggunakan triangulasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar pancasila (X) memberikan pengaruh atau efek secara signifikan terhadap karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga (Y) dengan besaran pengaruh atau efek yaitu 0,849. Peran guru PAI sekolah dasar Kecamatan Mepanga dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila yaitu guru sebagai teladan, motivator, kolabolator dan konselor dari penerapan dimensi profil pelajar pancasila. Faktor pendukung dalam mewujudkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila yaitu adanya peran aktif dan kolaboratif dari rekan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan. Sedangkan faktor penghambat yaitu terbatasnya waktu antar peserta didik dan guru sehingga peserta didik berpeluang untuk meniru hal-hal yang tidak diharapkan di luar sekolah.

Kesimpulan hasil menunjukkan besaran pengaruh 0,849 jika dipresentasikan sama dengan 84,9%, hal ini mengidentifikasikan bahwa Peran guru PAI sekolah dasar kecamatan Mepanga sangat efektif dalam merealisasikan profil pelajar pancasila, dengan peran guru PAI sebagai teladan, motivator, kolabolator dan konselor dari penerapan dimensi profil pelajar pancasila, adanya peran aktif dan kolaboratif dari rekan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan menjadi faktor pendukung peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar pancasila.

ABSTRACT

Rahmat Hidayat: The Effectiveness of the Role of Islamic Religious Education Teachers in Realizing the Profile of Pancasila Students Viewed from the Religious Character Aspect of Elementary School Students in Mepanga District, Central Sulawesi

This study aims to determine the effectiveness of the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in realizing the profile of Pancasila students, particularly in terms of the religious character aspect of elementary school students in Mepanga District.

This research employs an explanatory sequential design with a mixed-methods approach, in which the entire population (100%) is used as the sample. The quantitative data were analyzed using SPSS 26 for MacBook through T-tests, while the qualitative data were processed using reduction, presentation, and conclusion drawing, with validation through triangulation.

The results of the study indicate that the variable of the effectiveness of the role of PAI teachers in realizing the profile of Pancasila students (X) significantly influences the religious character of elementary school students in Mepanga District (Y), with a correlation coefficient of 0.849. The role of PAI teachers in the elementary schools of Mepanga District in realizing the Pancasila student profile includes teachers as role models, motivators, collaborators, and counselors in implementing the dimensions of the Pancasila student profile. Supporting factors for realizing the values of the Pancasila student profile include the active and collaborative roles of fellow teachers, school principals, and educational staff. On the other hand, the inhibiting factor is the limited time between students and teachers, which creates an opportunity for students to imitate undesirable behaviors outside of school hours.

The conclusion of the results shows an effect size of 0.849, which is equivalent to 84.9%. This identifies that the role of PAI (Islamic Education) teachers in the elementary schools of Mepanga District is very effective in realizing the Pancasila student profile. The role of the PAI teacher as a role model, motivator, collaborator, and counselor in the implementation of the dimensions of the Pancasila student profile is crucial. Additionally, the active and collaborative role of fellow teachers, school principals, and educational staff are supportive factors in the PAI teacher's role in realizing the Pancasila student profile.

PERNYATAAN KEASLIAN DAN PERSYARATAN PUBLIKASI

Bismillahirrahmanirrohim.

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

Tesis yang berjudul: **“Efektivitas Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Aspek Karakter Religius Peserta Didik sekolah Dasar Kecamatan Mepanga Sulawesi Tengah”** beserta seluruh isinya adalah karya penelitian saya sendiri dan tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik, serta tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis dengan acuan yang disebutkan sumbernya, baik dalam naskah karangan dan daftar pustaka. Apabila ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur plagiarasi, atau pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, maka saya bersedia menerima sanksi, baik Tesis beserta gelar magister saya dibatalkan serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Semarang, 18 Januari 2025.

Yang membuat pernyataan,



Rahmat Hidayat
NIM. 21502300411

LEMBAR PENGESAHAN

**EFEKTIVITAS PERAN GURU PAI DALAM MEREALISASIKAN
PROFIL PELAJAR PANCASILA DITINJAU DARI ASPEK KARAKTER
RELIGIUS PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR KECAMATAN
MEPANGA
SULAWESI TENGAH**

Oleh:
RAHMAT HIDAYAT
21502300411

Tesis ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Program Magister Pendidikan Agama Islam Unissula Semarang
Tanggal: 18 Januari 2025

Penguji I,



Asmaji Muchtar, Ph.D
NIK. 211523037

Penguji II,



H. Sarjuni, S.Ag., M.Hum.
NIK. 211596009

Penguji III,



Dr. Hidayatus Sholihah, S.Pd.I., M.Pd., M.Ed
NIK. 211513020

Mengetahui,
Program Magister Pendidikan Agama Islam
Universitas Islam Sultan Agung Semarang
Ketua




Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I.
NIK. 210513020

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan dengan penuh rasa syukur dan terima kasih kepada:

1. Allah SWT, yang telah memberikan kekuatan, kesehatan, dan petunjuk-Nya dalam setiap langkah hidup saya. Tanpa rahmat-Nya, saya tidak akan bisa menyelesaikan tugas ini.
2. Orang Tua Saya Ayahanda Amba dan Ibunda Rosmia, yang selalu memberi dukungan, doa, dan kasih sayang yang tak terhingga. Terima kasih atas segala pengorbanan dan motivasi yang selalu diberikan, serta kepercayaan untuk mengejar cita-cita.
3. Pembimbing Tesis, Bapak Dr. Ahmad Mujib, MA dan Ibu Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed, yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan yang sangat berharga sepanjang proses penelitian ini. Tanpa bimbingan mereka, tesis ini tidak akan terselesaikan dengan baik.
4. Teman-teman Seperjuangan, yang telah memberikan dukungan moral, motivasi, dan inspirasi. Terima kasih atas kebersamaan kita dalam melewati berbagai tantangan dan rintangan selama masa studi.
5. Seluruh Dosen dan Staf Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Sultan Agung Semarang, yang telah memberikan ilmu dan fasilitas yang sangat mendukung dalam penyelesaian tesis ini.
6. Kakanda dan Adinda keluarga tercinta, yang Tidak Bisa Disebutkan Satu per Satu, telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan tesis ini.
7. Dan kepada calon pendamping hidup yang telah menjadi sumber kekuatan, dukungan, dan semangat sepanjang perjalanan ini. Terima kasih atas kesabaran, cinta, dan doa yang selalu diberikan.

Semoga hasil karya ini dapat bermanfaat dan menjadi kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas rahmat dan karunia yang dilimpahkan-Nya sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik. Tesis ini berbicara tentang, Efektivitas Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau dari Aspek Karakter Religius Peserta Didik sekolah Dasar Kecamatan Mepanga Sulawesi Tengah.

Dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak, yang telah memberikan bantuan berupa arahan dan dorongan selama penulis studi. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada yang terhormat :

1. Dr. Ahmad Mujib, MA dan selaku Pembimbing I dan Dr. Hidayatus Sholihah, M.Pd., M.Ed, selaku Pembimbing II. Beliau berdua dengan sabar dan bijak telah membimbing penulis selama menyusun tesis ini.
2. Bapak Dr. Agus Irfan, S.H.I., M.P.I. sebagai Ketua Program, dan Ibu Dr. Muna Yastuti Madrah, MA, sebagai Sekretaris Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang, mereka telah begitu banyak memberikan motivasi, serta berbagai hal yang tidak terhitung berkaitan dengan proses pendidikan penulis di Program MPdI Unissula hingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Tim dosen penguji, dan dosen-dosen Program Magister Pendidikan Islam Unissula Semarang yang telah banyak mencurahkan ilmu kepada penulis.
4. Orang Tua Ayahanda Amba dan Ibunda Rosmia, yang selalu memberi dukungan, doa, dan kasih sayang yang tak terhingga.
5. Kakanda dan Adinda keluarga tercinta yang telah membantu secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan tesis ini
6. Bapak Kepala Sekolah dan Dewan Guru SD Inpres 3 Kayu Agung yang telah mengizinkan dan memberikan kesempatan kepada penulis menambah wawasan selama perkuliahan sampai selesai.
7. Kepada Sumber semangat (F) yang selalu menyemangati penulis dalam perkuliahan dan keseharian, Terimakasih atas waktu yang sudah diluangkan.

Teriring doa semoga amal kebaikan dari berbagai pihak tersebut memperoleh balasan dari Allah Swt dan dicatat sebagai amal saleh, dan semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya. Aamin

DAFTAR ISI

Prasyarat Gelar	ii
Persetujuan	iii
Abstrak (Indonesia)	iv
Abstrack (Inggris)	v
Pernyataan	vi
Pengesahan	vii
Persembahan	vii
Kata Pengantar (Ucapan Terimakasih)	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Idetifikasi Masalah	8
1.3 Pembatasan Masalah	9
1.4 Rumusan Masalah	10
1.5 Tujuan Penelitian	10
1.6 Manfaat Penelitian	11
1.7 Sistematika Pembahasan	13
BAB 2 KAJIAN	
PUSTAKA	14
2.1 Kajian Teori	14
2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan	34
2.3 Kerangka Konseptual	36

BAB 3	METODE PENELITIAN	39
	3.1 Jenis atau Desain Penelitian	39
	3.2 Pendekatan Penelitian	40
	3.3 Lokasi Penelitian	41
	3.4 Populasi dan Sampel Penelitian	41
	3.5 Variabel Penelitian	43
	3.6 Teknik Pengumpulan Data	44
	3.7 Instrumen Penelitian	46
	3.8 Validitas	48
	3.9 Analisis Data	52
BAB 4	HASIL PENELITIAN, ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	56
	4.1 Deskriptif Data	56
	4.2 Analisis Data	60
	4.3 Pembahasan	66
BAB 5	PENUTUP	76
	5.1 Kesimpulan	76
	5.2 Implikasi	77
	5.3 Keterbatasan Penelitian	78
	5.4 Saran	78
	Daftar Pustaka	



DAFTAR TABEL

1.1 Jumlah Guru PAI di Kecamatan Mepanga	42
1.2 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel X	47
1.3 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Variabel Y	48
1.4 Uji Validitas Instrumen Variabel X	49
1.5. Uji Validitas Instrumen Variabel Y	50
1.6 Uji Reabilitas Instrumen	51
1.7 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	56
1.8 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir	57
1.9 Jawaban Responden Variabel X	58
2.0 Jawaban Responden Variabel Y	59
2.1 Uji Normalitas	60
2.2 Uji Linieritas	61
2.3 Uji Multikolenieritas	62
2.4 Uji Heteroskedastisitas	63
2.5 Uji T	64
2.6 Koefisien Determinasi	65
2.7 Standar Ukuran Efektivitas Sesuai Acuan Litbang Depdagri	67

DAFTAR GAMBAR

1.1 Kerangka Konseptual37



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini permasalahan yang sering viral adalah persoalan karakter peserta didik yang terlihat dari perilaku keseharian di lingkungan masyarakat maupun di lingkungan sekolah. Sangat memperhatikan banyak kasus yang menandakan bahwa pendidikan di Indonesia mengalami krisis moral. Komisi perlindungan anak Indonesia (KPAI) mengatakan bahwa kasus *Bullying* atau perundungan banyak dilakukan oleh peserta didik di tingkat Sekolah Dasar, tercatat dalam kurun waktu 9 tahun dari tahun 2011 sampai 2019, ada 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak, untuk bullying baik di pendidikan maupun media sosial, angkanya mencapai 2.473 laporan dan trennya terus meningkat, sehingga mengakibatkan Indonesia berada di posisi ke 2 akibat dari kasus tersebut setelah Jepang (Fitri, 2024: 9)

Menurut KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) pada tanggal 31 Agustus terdapat 42.565 total kasus perilaku amoral yang melibatkan anak, yang dikategorikan dalam klaster perlindungan anak. Bentuk-bentuk kenakalan tersebut antara lain seperti merokok, berpakaian yang tidak sesuai dengan norma yang ditetapkan sekolah, perkelahian, membolos, serta berbicara dengan kata-kata kasar. Selain itu, terdapat juga kenakalan yang lebih serius seperti, penyalahgunaan narkoba, mencuri dan tindakan pelecehan ringan seperti menyentuh lawan jenis juga terjadi di Kecamatan Mepanga provinsi Sulawesi Tengah. (Syaiful 2023: 912)

Perilaku amoral ini terjadi karena faktor eksternal dan internal. Faktor internal mencakup rendahnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua terhadap anak, serta kurangnya pengawasan dan kontrol terhadap aktivitas anak orang tua hendaknya menjadi teladan yang akan berpengaruh banyak terhadap karakter anak dalam perilaku secara nyata sehingga pendidikan orang tua menanamkan karakter dan kedisiplinan dalam berbagai hal yang akan mereka alami dan yang akan mereka jalani di masa yang akan datang (Sholihah dan Zaenurrosyid, 2022: 1802). Di sisi lain, faktor eksternal seperti lingkungan sekitar dan pergaulan dengan teman sebaya juga memainkan peran penting dalam penurunan moralitas. Lembaga pendidikan, termasuk sekolah, juga merupakan faktor eksternal yang dapat memengaruhi moralitas anak. Berbagai persoalan kenakalan remaja ini erat kaitannya dengan bagaimana pendidikan karakter diterapkan di lembaga pendidikan, seperti sekolah. Jika pendidikan karakter dapat berhasil diterapkan dengan baik, setidaknya dapat mengurangi kerisis moral sebagaimana sudah dicontohkan tersebut dapat diminimalisasi (Munita, Maysaroh, dan Maulia 2023: 367)

Untuk merespon berbagai kasus yang terjadi di sekolah pemerintah berupaya melakukan berbagai pencegahan dengan berlakunya pendidikan karakter yang terdapat pada kurikulum merdeka dan menerapkan profil pelajar pancasila. Nadiem Anwar Makarim sebagai menteri pendidikan dan Kebudayaan, telah mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila sebagai salah satu Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagaimana yang diatur dalam Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024 (Salinan Permendikbud 22 Tahun 2020). Perkembangan pesat dalam teknologi, perubahan lingkungan masyarakat, pergeseran kebudayaan, dan dinamika pekerjaan di masa depan menjadi latar belakang penting bagi konsepsi Profil Pelajar Pancasila ini secara keseluruhan di semua tingkatan dan bidang pendidikan serta kebudayaan.

Profil Pelajar Pancasila adalah gambaran pelajar Indonesia yang berkompotensi berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, mencakup enam ciri utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. (Kahfi, 2022: 142) Keberadaan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan dapat terlaksana dengan baik, menghasilkan pelajar yang memiliki moralitas tinggi, mampu bersaing di tingkat nasional dan internasional, berkolaborasi dengan siapa pun di mana pun, mampu mandiri dalam tugasnya, memiliki kemampuan berpikir kritis, serta memiliki ide-ide kreatif untuk dikembangkan.

profil pelajar Pancasila diharapkan saat ini menjadi salah satu alternatif solusi penguatan karakter untuk mempersiapkan penerus bangsa generasi emas di tahun 2045 (Rizkasari, 2023: 52). Jika penerapan profil pelajar Pancasila ini dapat dimaksimalkan dalam realisasinya di sekolah, maka berdampak pada karakter peserta didik sesuai yang diharapkan (Kahfi, 2022: 138). Dengan menerapkan ideologi Pancasila dalam Profil Pelajar pancasila, diharapkan lambat laun, penurunan moral dan ketidaktertiban dalam norma-norma sosial masyarakat dapat diatasi. Pengaruhnya juga akan dirasakan dalam ranah politik, di mana pendidikan Pancasila diharapkan dapat mengurangi budaya

politik yang kurang santun dan kurang menghargai semangat kenegaraan. Ini menunjukkan pentingnya Pancasila dalam menumbuhkan moral kepada peserta didik generasi penerus bangsa.

Sekolah dianggap sebagai tempat kedua sesudah keluarga yang memegang pengaruh besar terhadap penanaman karakter anak-anak. Lingkungan belajar atau sekolah menjadi sarana utama untuk melaksanakan pendidikan moral atau karakter karena peserta didik menghabiskan separuh waktunya di sekolah. Segala sesuatu yang dipelajari dan dialami di sekolah akan mempengaruhi cara peserta didik menginternalisasi karakter mereka.

Dalam undang-undang Sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) nomor 20 tahun 2003 dituliskan bahwa pendidikan nasional memiliki dua fungsi krusial. Pertama, untuk menumbuhkan potensi individu dan membentuk sikap karakter dan peradaban bangsa yang beretika. Fungsi ini bertujuan agar dapat mencerdaskan generasi penerus bangsa. Kedua, pendidikan berfungsi agar kemampuan peserta didik dapat tumbuh dan berkembang sehingga peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri, kreatif, serta mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan demokratis (Salinan undang-undang Sisdiknas nomor 20 tahun 2003)

Selain sebagai tempat belajar-mengajar, sekolah juga memiliki fungsi penting dalam membina dan membentuk kepribadian serta tingkah laku karakter peserta didik. Hal ini dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai agama agar peserta didik menjadi insan yang religius. Pendidikan karakter sangat

penting diajarkan sejak dini supaya anak-anak menjadi generasi penerus yang memiliki akhlakul karimah yang baik.

Guru dipandang sebagai ujung tombak dalam proses ini. Mereka bertanggung jawab untuk mengarahkan, mengatur, dan menciptakan suasana yang menyenangkan sehingga dapat mendorong peserta didik untuk gemar belajar serta menumbuhkan berbagai aspek karakter, termasuk karakter religius. Pendidikan Agama Islam khususnya dijelaskan sebagai upaya yang sengaja dan terencana untuk mempersiapkan peserta didik dalam menghayati, memahami, dan mempercayai ajaran agama Islam, sekaligus menghargai kepercayaan orang lain untuk mencapai kedamaian antar umat beragama dan kesatuan bangsa (Oktavia, Rahman, dan Padang 2021: 220)

Guru memiliki peran yang sangat krusial dalam mendidik dan membimbing serta membentuk karakter peserta didik terkait dengan konteks pendidikan, sehingga nilai-nilai moral atau karakter yang diharapkan dapat terwujud dalam keseharian peserta didik. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-undang negara Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional), yang menggarisbawahi bahwa pendidikan secara nasional bertujuan untuk menumbuhkan kemampuan dan membentuk watak kepribadian serta generasi yang bermartabat, guna mencerdaskan masyarakat dan kehidupan bangsa. Tujuan ini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, mandiri, kreatif sehat, cakap, dan menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab.

Salah satu mata pelajaran yang memiliki keterkaitan yang erat dengan karakter adalah Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam adalah salah satu sarana yang berfungsi untuk memberikan penguatan dalam menumbuhkan nilai karakter, sesuai dengan ajaran dan aturan agama Islam. Pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu pelajaran yang termuat di dalamnya pelajaran menghayati, memahami, dan juga mengamalkan materi yang diajarkan dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu lah Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menanamkan serta dapat mengembangkan karakter religius bagi peserta didik khususnya di sekolah dasar. (Toto Nugroho dan Nurdin 2021: 92)

Guru pendidikan agama Islam berperan sebagai pendorong yang memberikan dorongan atau motivasi dan bimbingan kepada peserta didik agar mereka dapat berperilaku baik selama proses pembelajaran. selain itu, guru pendidikan agama islam juga memiliki tanggung jawab untuk membantu peserta didik menerapkan pengetahuan yang mereka peroleh di sekolah dalam kehidupan bermasyarakat dan keseharian, sejalan dengan nilai-nilai kebaikan dalam ajaran Islam serta prinsip Pancasila. Peran guru pendidikan agama Islam di sekolah tidak berbeda jauh dengan guru kelas atau guru mata pelajaran lainnya. Peran penting guru pendidikan agama Islam ialah sebagai contoh teladan bagi para peserta didik khususnya dalam berperilaku sesuai dengan aturan ajaran Islam sebagai realisasi dari karakter yang terdapat pada dimensi profil pelajar Pancasila. Karakter ialah bagian dari karakter religius sebagaimana nilai-nilai yang juga terdapat dalam Pancasila. Nilai-nilai itu bisa melekat sebagai profil di dalam diri para peserta didik apabila senantiasa

dijadikan kebiasaan budaya positif terutama di lingkungan sekolah secara khusus dan di lingkungan masyarakat pada umumnya. (Aryani, 2022: 236)

Dengan demikian guru pendidikan agama Islam di sekolah memiliki peran krusial dalam merealisasikan penguatan karakter generasi muda khususnya karakter religius yang sejalan dengan cita-cita dari kurikulum merdeka dengan penerapan profil pelajar pancasila sebagai konsep karakter peserta didik yang diharapkan menjadi solusi atas berbagai tantangan perilaku kerisis moral masa kini. oleh karena itu pentingnya tinjauan keefektivitasan peran guru pendidikan agama Islam dan konsep prinsip profil pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik di Indonesia dengan acuan berdasarkan ukuran standar tingkat efektivitas lembaga penelitian dan pengembangan departemen dalam negeri (Litbang Depdagri).

Kecamatan Mepanga dipilih sebagai lokasi penelitian karena representatif dalam hal keberagaman masyarakat dan kehidupan beragama. Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana pengajaran agama Islam oleh guru di sekolah dasar mempengaruhi pemahaman dan penerapan melalui sikap dan tingkah laku peserta didik.

Fokus penelitian adalah pada efektivitas peran guru pendidikan agama Islam. Guru-guru ini diharapkan bukan hanya mengajar materi agama Islam, namun juga membantu peserta didik mengerti dan menginternalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif. Penelitian ini akan mengukur atau mengevaluasi karakter religius peserta didik, yang merupakan salah satu dimensi krusial dalam penanaman

kepribadian sesuai dengan nilai Pancasila. Aspek ini mencakup sikap, perilaku, dan pengetahuan tentang agama Islam dan Pancasila.

Dengan mengeksplorasi efektivitas peran guru pendidikan agama Islam, akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana pelajaran pendidikan agama Islam dapat ditingkatkan agar lebih efektif dalam mengembangkan karakter religius peserta didik dengan realisasi profil pelajar Pancasila pada peserta didik di sekolah dasar. Penelitian ini menghubungkan antara pentingnya peran guru pendidikan agama Islam, dalam menumbuhkan karakter religius sehingga perlu diketahui efektivitas dari penerapan profil pelajar Pancasila yang terdapat dalam kurikulum merdeka dengan harapan agar peserta didik memiliki karakter religius, dalam konteks lokal Kecamatan Mepanga sebagai landasan untuk menjelaskan mengapa topik ini penting dan relevan untuk diteliti.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas beberapa isu masalah utamanya dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat prevalensi yang signifikan dari berbagai perilaku amoral di kalangan peserta didik, seperti tauran (bullying), kenakalan remaja, dan kekerasan di sekolah
2. Sekolah dianggap sebagai lingkungan kedua yang memegang peran penting terhadap pembentukan karakter peserta didik setelah keluarga. Namun, tantangan dalam implementasi pendidikan karakter menunjukkan bahwa masih diperlukan upaya yang lebih efektif

3. Guru memiliki peran penting terhadap pembentukan karakter peserta didik. maka perlu peningkatan dalam kemampuan guru agar lebih efektif dalam merealisasikan upaya dari pemerintah agar menguatkan pendidikan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila.
4. Pendidikan agama Islam diharapkan dapat berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik, sejalan dengan perinsip profil pelajar Pancasila.
5. Efektivitas dari profil pelajar pancasila perlu dievaluasi lebih lanjut, khususnya dalam konteks lokal. Dengan mengidentifikasi masalah-masalah ini, dapat dilakukan upaya perbaikan dan peningkatan dalam pendidikan karakter serta pembentukan moralitas generasi muda di kecamatan Mepanga melalui lingkungan sekolah dan guru agama islam sebagai ujung tombak dalam merealisasikan visi dari pemerintah yaitu profil pelajar Pancasila sebagai solusi terhadap kasus-kasus yang menandakan minimnya karakter religius peserta didik.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka perlu adanya batasan masalah agar tidak luasnya pembahasan dalam penelitian ini. permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Guru agama Islam memiliki peran krusial dalam mengatasi permasalahan Karakter peserta didik yang tercermin dalam perilaku sehari-hari di sekolah
2. Pendidikan karakter yang terdapat dalam profil pelajar pancasila, menjadi fokus dalam upaya pencegahan dan penyelesaian masalah-masalah moral berdasarkan enam perinsip yang terdapat di dalamnya: beriman dan

bertakwa kepada Tuhan YME serta berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif

3. Untuk mengevaluasi visi dari pemerintah dalam profil Pancasila yang digadang-gadang salah satu alternatif penguatan karakter maka diperlukan tinjauan efektivitas peran guru khususnya guru pendidikan agama islam dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila sehingga dapat membantu dalam pembentukan karakter religius peserta didik di sekolah dasar. Harapannya adalah agar pendidikan agama Islam dapat lebih efektif dan membantu menciptakan generasi muda yang berakhlak mulia dengan beberapa referensi spesifik ke daerah tertentu seperti Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah Kecamatan Mepanga.

1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah peran guru PAI efektif dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga?
2. Bagaimana peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui efektivitas peran guru agama Islam dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila yang digadang-gadang sebagai solusi dari

permasalahan karakter peserta didik dalam mewujudkan karakter religius peserta didik sekolah dasar kecamatan Mepanga

2. Untuk mengetahui bagaimana peran guru agama Islam dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila ditinjau dari karakter religius peserta didik sekolah dasar kecamatan Mepanga
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru pendidikan agama Islam dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar kecamatan Mepanga

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam memperkaya konsep belajar dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam khususnya tentang permasalahan karakter peserta didik dan memberikan kontribusi bagi pemerintah dalam merealisasikan visi agar peserta didik memiliki karakter religius sebagaimana prinsip profil pelajar Pancasila serta sebagai evaluasi terhadap peran guru agama Islam sebagai ujung tombak atas prevalensi yang signifikan dari berbagai perilaku amoral di kalangan peserta didik di sekolah dasar

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

a. Peserta Didik

Dengan memperkuat pendidikan karakter, termasuk nilai-nilai agama dan Pancasila, diharapkan dapat mengurangi perilaku negatif seperti perundungan (bullying), kenakalan remaja, penyalahgunaan narkoba,

dan pelanggaran perilaku lainnya yang sering terjadi di kalangan peserta didik. Pendidikan karakter yang terintegrasi dengan baik dapat membantu peserta didik menginternalisasi nilai-nilai moral yang baik, seperti beriman kepada Tuhan, berakhlak mulia, serta mandiri dan berpikir kritis. Hal ini memberikan fondasi yang kuat bagi pembentukan kepribadian dan karakter religius

b. Guru

Guru memiliki peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan penelitian ini, guru pendidikan agama Islam dapat lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai agama dan moral. Melalui pendidikan agama Islam, guru dapat membantu peserta didik memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara benar sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Sisdiknas, memiliki tujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk generasi yang bertanggung jawab, beriman, dan berakhlak mulia. Implementasi Profil Pelajar Pancasila merupakan bagian dari upaya untuk mencapai tujuan tersebut.

c. Peneliti

Dapat menambah wawasan dan pengalaman terkait peran guru pendidikan agama Islam dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar kecamatan Mepanga

1.7 Sistematika Pembahasan

Proposal ini terdiri dari 3 bab yang disusun sedemikian rupa dengan materi pembahasan yang saling berhubungan dengan sistematika sebagai berikut:

BAB 1: PENDAHULUAN

Bagian ini merupakan bentuk implementasi yang mencakup latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi kajian teori, kajian hasil penelitian yang relevan, dan kerangka konseptual

BAB 3: METODE PENELITIAN

Pada bab ini berisi jenis penelitian, pendekatan penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, variable penelitian, , Teknik pengumpulan data, Instrumen penelitian, validitas penelitian dan Teknik analisis data

BAB 4: Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini berisi deskriptif data penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan

BAB 5

Pada bab ini berisi, kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian dan saran

BAB 2

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Tinjauan Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila
 - a. Pengertian Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan, berasal dari kata "peran" secara literal dapat dipahami sebagai tingkah laku yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya dalam masyarakat (Kamus Bahasa Indonesia, 2008). Menurut Soekanto seperti yang dikutip oleh Nanda Fitriyan peran merupakan aspek dinamis dari kedudukan (status). Ketika individu menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dianggap sedang menjalankan perannya (Fitriyan dan Abstrak, 2013: 36). Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa peran merupakan bagian penting dari tugas utama yang harus dilakukan oleh individu dalam suatu kumpulan atau organisasi, yang terkait dengan status dan kedudukannya.

Secara sederhana, guru merupakan seseorang yang memfasilitasi sebagai proses pemindahan atau penyampaian informasi dan pengetahuan dari materi atau pengajaran kepada peserta didik. Abdul Majid dan Dian Nadayani menyatakan bahwa guru berperan dalam mencetak generasi dan membangun umat. Kualitas pendidikan sangat berkaitan erat pada apa yang dilakukan pendidik atau guru di dalam dan luar kelas. Guru dianggap menjadi teladan bagi muridnya, memberikan contoh yang baik dan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh undang-undang (Kajian dkk, 2020: 5)

Menurut peraturan pemerintah RI tentang pendidikan dan Undang-Undang bahwa:

guru merupakan pendidik profesional yang memiliki tugas penting untuk membimbing, mendidik, mengarahkan, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam pendidikan sejak usia dini yaitu pendidikan dasar, dan pendidikan menengah” (Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003)

Pendidikan, dalam agama Islam terdapat beberapa istilah digunakan untuk merujuk pada guru, seperti “ustadz,” “mudarris,” “mu’allim,” dan “muaddib,” masing-masing memiliki makna khusus, Ustadz merujuk pada guru yang berperan sebagai pengajar, mudarris sebagai pelatih atau instruktur, mu’allim sebagai pembimbing, dan muaddib sebagai pengajar yang mengajarkan agama. (Marno dan M. Idris 2008: 15). Dengan demikian, guru Pendidikan Agama Islam berperan dalam mendidik, membimbing, mengajar, dan mengarahkan peserta didik untuk mencapai kebaikan dan berguna bagi masa depannya. Selanjutnya, pengertian guru agama perlu dijelaskan dengan merujuk pada pengertian pendidikan Agama Islam, karena guru agama mengajarkan mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Kata "pendidikan" berasal dari kata "didik" yang diberi awalan "pe" dan akhiran "an," yang memiliki makna sebagai suatu perbuatan. Istilah ini sendiri berasal dari bahasa Yunani. “paedagogie,” yang berarti bimbingan kepada anak, dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris sebagai “education,” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam

bahasa Arab, pendidikan sering diterjemahkan sebagai “tarbiyah,” yang bermakna pendidikan (Ramayulis, 2002: 1)

Secara istilah, pendidikan Islam merujuk pada proses penyampaian pengetahuan dan nilai-nilai Islam kepada peserta didik melalui berbagai cara, seperti pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, dan pengembangan potensi, dengan tujuan mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup baik di dunia maupun di akhirat (Solichin, 2007: 238). Dengan demikian, peranan guru Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai perilaku dan kewajiban dalam melaksanakan proses pendidikan, mengembangkan Kemampuan atau kapasitas peserta didik, dalam hal ini, diberikan pengetahuan tentang agama Islam, serta meningkatkan pemahaman dan realisasi ajaran agama Islam dalam bentuk akhlakul karimah.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peranan guru Pendidikan Agama Islam, selain mentransfer pengetahuan, juga mencakup pembentukan esensi agama Islam kepada peserta didik. Khanza Savitra mengidentifikasi beberapa peranan guru antara lain:

- 1) Korektor, guru memiliki kemampuan membedakan antara nilai baik dan buruk, serta mengoreksi sikap dan perilaku peserta didik
- 2) Inspirator, guru dapat memberi ilham dan petunjuk tentang cara belajar yang baik
- 3) Informator, guru menyediakan informasi terbaru tentang ilmu pengetahuan dan teknologi

- 4) Organisator, guru mengelola kegiatan akademik dan tata tertib sekolah
- 5) Motivator guru memotivasi peserta didik untuk aktif dalam belajar dan menciptakan suasana kelas yang menyenangkan
- 6) Inisiator guru mencetuskan ide-ide baru untuk Perkembangan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.
- 7) Fasilitator guru memberikan fasilitas yang memadai dalam proses belajar
- 8) Pembimbing guru mendampingi peserta didik untuk menjadi pribadi dewasa dan mandiri
- 9) Pengelola Kelas guru mengelola kelas dengan baik untuk mendukung proses belajar mengajar
- 10) Evaluator guru menilai secara adil dan menyeluruh perkembangan dan prestasi peserta didik (Kiki Yestiani dan Zahwa, 2020: 42)

Dengan demikian peranan guru dapat diidentifikasi sebagai seorang pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, teladan, pendorong kreativitas, pemacu ide, serta pelaku aktivitas sehari-hari, dan evaluator. Peranan-peranan ini menggambarkan berbagai aspek dari fungsi guru terhadap proses pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

c. Keutamaan Peranan Guru Pendidikan Agama Islam

Guru Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab penting dalam memenuhi kebutuhan peserta didik, baik dari segi biologis maupun psikologis, serta kebutuhan akan ilmu agama untuk mengarahkan seluruh aspek kehidupan mereka. Dalam pandangan Islam, pendidikan agama tidak

hanya memperhatikan kebutuhan dasar manusia, tetapi juga menekankan pentingnya pemahaman ilmu agama yang mendalam.

Keutamaan peranan Guru Pendidikan Agama Islam dapat dipahami melalui tujuan pendidikan Islam, yang meliputi pembinaan akhlak, persiapan kehidupan di dunia dan kehidupan setelahnya, penguasaan pengetahuan, serta kemampuan dalam beradaptasi dan bekerja di tengah masyarakat. Guru pendidikan agama Islam membina peserta didik mencapai tujuan pendidikan dengan memenuhi kebutuhan biologis dan psikis mereka serta membekali mereka dengan kekuatan iman dan ilmu pengetahuan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an, Surat Al-Mujaadilah:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحَ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا

فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan”

(Q.S Al-Mujaadilah: 11) (Departemen Agama RI, 2010)

Ayat tersebut menandakan bahwa individu yang beriman dan berilmu pengetahuan akan diberi derajat yang tinggi oleh Allah. Hal ini menunjukkan pentingnya peranan guru sebagai pembawa ilmu yang mendekatkan manusia pada Allah. Menurut An-Nahlawy sebagaimana dikutip oleh Ramayulis dan Samsul Nizar, guru memiliki beberapa fungsi utama, yaitu: Penyucian,

sebagai pembersih dan pengembang fitrah manusia dan Pengajaran, menyampaikan ilmu pengetahuan dan keyakinan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 165) Dengan demikian peran pendidikan Agama Islam merupakan kunci dalam Pengembangan karakter, kepribadian, keimanan, dan ketakwaan peserta didik di sekolah.

d. Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila menggambarkan kemampuan dan karakter yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik di Indonesia. Para pelajar diharapkan memiliki kompetensi wawasan dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral Pancasila. Konsep Profil Pelajar Pancasila merupakan inisiatif baru dari pemerintah untuk membentuk karakter pada peserta didik. Profil ini menjadi landasan dalam membangun karakter peserta didik di Indonesia dengan menekankan nilai-nilai Pancasila sebagai acuan moral. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam prinsip utama, yaitu:

- 1) Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak mulia
- 2) Menghargai keberagaman global.
- 3) Menerapkan prinsip gotong royong.
- 4) Memiliki kemandirian.
- 5) Memiliki kemampuan berpikir kritis.
- 6) Bersikap kreatif (Sulastri dkk. 2022: 417)

Profil Pelajar Pancasila dirancang untuk sejalan dengan konstitusi terkait fungsi, peran, dan tujuan pendidikan nasional. Profil ini mencakup watak yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Ia berfungsi sebagai gambaran kemampuan

dan kompetensi yang diharapkan terdapat pada peserta didik serta karakter yang perlu dimiliki oleh pelajar Indonesia. Profil ini juga mencakup karakter dan keterampilan yang relevan dengan nilai moral. Pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila sangat penting, karena Pancasila merupakan ideologi negara Indonesia. Oleh karena itu, membentuk pelajar yang berlandaskan Pancasila adalah langkah penting untuk memperkuat identitas bangsa.

Pelajar yang diharapkan memiliki kemampuan kompetensi global dan bertindak sesuai dengan nilai Pancasila adalah ciri utama dari Profil Pelajar Pancasila. Berikut adalah rincian dari profil tersebut:

- 1) Pelajar Indonesia harus memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta menunjukkan karakter mulia dalam hubungan dengan manusia, alam, negara, dan diri sendiri, mencerminkan iman dan ketakwaan mereka.
- 2) Sebagai bagian dari bangsa Indonesia, pelajar harus menghargai dan melindungi budaya lokal sambil menghormati budaya lain saat berinteraksi.
- 3) Pelajar diharapkan aktif berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup sebagai bagian dari masyarakat (Delima Kiska dkk, 2023: 4182)

e. Peran Guru PAI dalam Mereliasikan Profil Pelajar Pancasila

Profil Pelajar Pancasila dirumuskan sebagai berikut: "Pelajar Indonesia adalah seseorang yang terus belajar selama hidupnya, memiliki kompetensi dan karakter yang kuat, serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila (Rifqi Hamzah dan PGRI Wiranegara Yuniar Mujiwati 2022: 556) Profil ini mencakup enam dimensi yang harus diterapkan secara menyeluruh kepada peserta didik, yaitu: keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki karakter

akhlak mulia, memiliki wawasan kebinekaan global, mampu bekerja sama dalam gotong-royong, bersikap mandiri, berpikir kritis; dan bersikap kreatif. menurut Yesti Ariyani perwujudan perinsip profil pelajar Pancasila yang ditanamkan guru pendidikan agama Islam di sekolah dasar yaitu:

1) Beriman, Bertakwa Kepada Allah dan Berakhlak Mulia

prinsip dari Profil Pelajar Pancasila direalisasikan secara efektif dibutuhkan peran sentral dan teladan yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam. Implementasi nilai-nilai spiritual dan akhlak tampak dalam rutinitas seperti berdoa sebelum dan setelah pembelajaran, melaksanakan sholat berjamaah disekolah maupun di rumah, serta perbuatan sopan santun senyum, salam, dan sapa kepada tamu sekolah dan guru. Guru pendidikan agama Islam juga membentuk akhlak mulia melalui pendekatan individu kepada peserta didik, memberikan nasihat serta bimbingan mengenai sikap dan perilaku yang baik di sekolah maupun di masyarakat.

Pentingnya ketakwaan kepada Allah, yang dikombinasikan dengan karakter mulia, sangat vital bagi peserta didik sejak dini di tingkat sekolah dasar. Bekal ini berperan sebagai penyaring bagi mereka di tengah perkembangan era digital saat ini, di mana aliran informasi di media sosial sangat cepat dan seringkali tidak terkontrol dengan baik. Tanpa landasan keimanan, ketakwaan, serta karakter akhlak mulia yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, anak-anak usia SD dapat dengan mudah terpengaruh oleh informasi yang tidak sesuai.

2) Berkebhinekaan Global

Sufanti dalam Yesti Ariyani menjelaskan bahwa berkebhinekaan global mencerminkan bangsa Indonesia di masa depan yang memiliki sikap terbuka, mampu menerima dan memanfaatkan keragaman sumber, pengalaman, serta nilai-nilai dari berbagai budaya dunia, tanpa menghilangkan identitas khasnya, Dalam hal ini, peran guru Pendidikan Agama Islam terlihat melalui kegiatan peserta didik dalam menunjukkan toleransi kepada sesama teman meskipun ada perbedaan ras, suku, atau latar belakang profesi orang tua.

nilai-nilai lain yang sedang berkembang meliputi upaya memotivasi peserta didik agar memahami dan melestarikan tradisi, meningkatkan nilai-nilai toleransi menghargai perbedaan dan keragaman, mendorong peserta didik agar memperluas perspektif mereka dalam memandang masalah, serta memperbarui pengetahuan mereka agar lebih berwawasan global.

3) Gotong Royong

Gotong royong adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan kolektif untuk mencapai tujuan bersama. Aktivitas ini sering dilakukan di berbagai tempat seperti di lingkungan keluarga, di lingkungan pendidikan, di lingkungan masyarakat, dan di tempat kerja. bentuk-bentuk gotong royong meliputi Piket kelas, tugas kelompok, dan aktivitas Jum'at bersih. Setiap aktivitas tersebut mengandung nilai-nilai Pancasila yang berfungsi sebagai bekal bagi peserta didik, terutama pelajar sekolah dasar, untuk membentuk karakter yang mulia.

Dalam setiap kegiatan tersebut, peran guru Pendidikan Agama Islam adalah menanamkan kebiasaan baik dengan memberikan teladan. Guru pendidikan agama Islam terlibat langsung dalam kegiatan kerja bakti dan membantu membimbing peserta didik saat piket kelas. Kegiatan ini merupakan implementasi dari nilai-nilai gotong royong yang dijadikan contoh bagi peserta didik secara alami, tanpa adanya paksaan atau tekanan.

4) Mandiri

Dalam era Merdeka Belajar, penting untuk mengembangkan dan membentuk sikap serta perilaku mandiri di kalangan peserta didik, terutama selama berlangsungnya pembelajaran di sekolah. Untuk mendorong kemandirian peserta didik dalam belajar, guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas perlu memperhatikan lingkungan belajar yang mendukung, menghilangkan gangguan yang dapat menghambat konsentrasi peserta didik, dan membantu peserta didik dalam memahami metode serta cara yang tepat dalam melaksanakan proyek, portofolio, serta tugas yang diberikan. Guru juga harus membina peserta didik dalam mengatur waktu, membangun sikap percaya diri, serta memberikan sugesti positif agar peserta didik dapat melaksanakan dan menyelesaikan tugas dengan baik. Selain itu, mendorong peserta didik untuk mengontrol emosi dan tetap tenang saat mengalami kesulitan, serta memberikan penghargaan terhadap kemajuan yang dicapai merupakan bagian dari peran guru dalam membentuk kemandirian peserta didik.

Guru pendidikan agama Islam memainkan peran penting dalam membentuk nilai-nilai kemandirian dalam keseharian serta dalam proses

pembelajaran sebagaimana dimensi pelajar berprofil Pancasila. Kemandirian dalam belajar dikembangkan dengan memberikan tugas-tugas yang harus dilaksanakan dan diselesaikan oleh peserta didik secara mandiri. Selain itu, guru pendidikan agama Islam juga membimbing peserta didik dalam menjalankan berbagai peran seperti petugas upacara dan pembawa acara, serta tugas-tugas lainnya yang sesuai untuk mereka. Dengan adanya pembiasaan sikap mandiri, peserta didik secara bertahap akan memiliki kebiasaan, mental mereka akan terbentuk, dan mereka menjadi lebih percaya diri.

5) Bernalar Kritis

Salah satu dimensi profil pelajar yang diharapkan dari Kurikulum Merdeka adalah pelajar yang memiliki kemampuan bernalar kritis. Oleh karena itu, penting untuk membiasakan keterampilan berpikir kritis sejak usia dini, dimulai dari konsep-konsep sederhana hingga hal yang lebih abstrak. terdapat berbagai indikator untuk menilai kemampuan berpikir dan bernalar kritis pelajar, yaitu, kemampuan merumuskan masalah, kemampuan mengemukakan pendapat atau opini, kemampuan melakukan deduksi dalam proses pembelajaran berlangsung, kemampuan melakukan induksi, serta kompetensi menentukan solusi.

Dari indikator-indikator tersebut, terlihat bahwa setiap guru memainkan peran penting dalam mata pelajaran yang mereka ajar. Khususnya guru Pendidikan Agama Islam, nilai-nilai berpikir kritis yang diajarkan fokus pada refleksi terhadap nikmat-nikmat Allah. Peserta didik diarahkan untuk merenungi dan menhgayati tanda-tanda alam sebagai

manifestasi dari kekuasaan Allah, yang menunjukkan betapa besar kekuasaan-Nya. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami makna pelajaran pendidikan agama Islam tetapi juga dapat menentukan perilaku yang sesuai sebagai manifestasi dari penerapan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

6) Kreatif

Menurut Sulasno dalam Yesti Ariyani, penting untuk membiasakan kreativitas kepada peserta didik sejak kelas dini. Kreativitas tidak terbatas pada pelajaran yang membutuhkan berbagai alat peraga dan praktik, tetapi juga relevan dalam mata pelajaran dengan materi kognitif yang padat seperti Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan (Yesti Ariyani 2022: 238). Oleh karena itu, inti dari kreativitas adalah mengamati, meniru, dan memodifikasi, yang sesuai dengan kebiasaan anak usia sekolah dasar. Mereka cenderung suka mengamati lingkungan sekitar, dan meniru apa yang mereka lihat.

Pada intinya, berpikir kreatif bagi peserta didik lebih dari sekadar membandingkan dan membedakan antara yang benar dan salah serta melibatkan cara mereka melihat persoalan atau hal-hal baru. Oleh karena itu, penting untuk membiasakan literasi sebagai dasar pengetahuan bagi peserta didik, agar dapat mengembangkan alternatif serta solusi yang kreatif dan inovatif sesuai dengan kondisi dan situasi belajar.

dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran guru pendidikan Agama Islam dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila. Pertama pada dimensi Beriman, bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia, guru

pendidikan Agama Islam sebagai organisator, motivator dan evaluator keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, kebiasaan berdoa setelah dan sebelum belajar serta kegiatan seyum salam dan sapa.

Kedua, pada dimensi Berkebhinekaan Global, guru pendidikan Agama Islam berperan sebagai organisator, motivator dan evaluator perilaku toleransi terhadap perbedaan suku, ras dan agama, serta menghargai keragaman budaya. Ketiga, pada dimensi gotong royong, guru pendidikan Agama Islam berperan sebagai organisator, motivator dan evaluator dengan menanamkan kebiasaan baik dengan memberikan teladan serta terlibat langsung dalam kegiatan kerja bakti dan membantu membimbing peserta didik saat piket kelas. Keempat, pada dimensi mandiri guru pendidikan Agama Islam sebagai organisator, motivator dan evaluator dengan memberikan tugas individu yang harus diselesaikan secara mandiri serta memberikan kesempatan menjalankan berbagai peran seperti petugas upacara kepada peserta didik.

Kelima, pada dimensi bernalar kritis guru pendidikan Agama Islam berperan sebagai organisator, motivator dan evaluator dengan mengarahkan peserta didik menentukan solusi terhadap masalah yang dihadapi, mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat, serta melakukan deduksi dalam proses pembelajaran. Keenam, pada dimensi kreatif, guru pendidikan Agama Islam sebagai organisator, motivator dan evaluator dengan membiasakan literasi kepada peserta didik sebagai dasar pengetahuan yang dapat mengembangkan alternatif solusi yang kreatif dan inovatif.

e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Guru PAI dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila

Faktor yang mempengaruhi penanaman profil Pelajar Pancasila di tingkat sekolah dasar yaitu melibatkan aspek internal dan eksternal, baik sebagai pendukung maupun penghambat. Faktor pendukung internal mencakup adanya mata pelajaran PPKn, khususnya dalam pembelajaran Tematik, serta kegiatan pembiasaan seperti bersalaman yang mendukung perilaku sesuai profil Pelajar Pancasila. Faktor pendukung eksternal termasuk penerapan dan pengembangan kurikulum 2013 yang intensif, yang menjadi dasar awal untuk penguatan karakter peserta didik.

Sebaliknya, faktor penghambat internal meliputi keterbatasan kompetensi serta kemampuan pendidik dalam merealisasikan nilai-nilai profil Pelajar Pancasila, serta minimnya kemandirian guru dalam menggunakan platform Merdeka Mengajar. Penghambat eksternal yaitu kurangnya sosialisasi atau bimbingan teknis berkelanjutan tentang pembentukan profil Pelajar Pancasila, ketiadaan modul terkait, dan tantangan yang dihadapi akibat pandemi yang masih berlangsung (Saiful, 2024: 370)

Faktor-faktor pendukung dan penghambat juga mempengaruhi penerapan profil Pelajar Pancasila. Faktor pendukung termasuk peran aktif dan kolaboratif dari guru Pendidikan Agama Islam, rekan sesama guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, serta orang tua wali murid. Kemudahan akses informasi bagi peserta didik dan guru juga menjadi salah satu faktor pendukung. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi ketidakbijaksanaan peserta didik dalam menggunakan dan memanfaatkan teknologi informasi atau

konten tidak edukatif di media sosial, serta lingkungan masyarakat yang kurang mendukung (Sutiyono, 2022: 7)

Meskipun menghadapi berbagai faktor penghambat, peran guru pendidikan agama Islam tetap dapat dioptimalkan dengan bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, termasuk lingkungan sekolah yang aman dan kondusif, dukungan dari para guru dan kepala sekolah, partisipasi orang tua, dan motivasi intrinsik dari peserta didik. Implementasi nilai-nilai dalam profil Pelajar Pancasila dilakukan secara berkelanjutan sambil membiasakan peserta didik dengan nilai-nilai tersebut.

2. Konsep Karakter Religius

a. Pengertian karakter religius

Karakter adalah pola pikir dan perilaku yang menjadi ciri khusus setiap orang dalam menjalani kehidupan dan berinteraksi, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu dengan karakter yang baik mampu mengambil keputusan dan siap bertanggung jawab atas segala konsekuensi dari keputusannya. Pembentukan karakter adalah salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sisdiknas (Sistem Pendidikan Nasional) Tahun 2003 menyatakan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. (Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "karakter" didefinisikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain serta watak. Karakter juga dapat didefinisikan

sebagai kepribadian atau akhlak. Kepribadian adalah ciri, karakteristik, atau sifat unik dalam diri individu. Karakter dapat terbentuk melalui lingkungan, seperti lingkungan keluarga dan sekolah, atau merupakan bawaan sejak lahir (Departemen Pendidikan Nasional 2008: 623)

Menurut Agus Wibowo, karakter religius adalah sikap atau perilaku yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup harmonis dengan sesama. Karakter religius mencerminkan perilaku dan akhlak sesuai dengan apa yang telah dipelajari dalam pendidikan agama. Karakter religius adalah karakter utama yang harus dikembangkan pada anak sejak dini, karena perintah dan ajaran agama adalah dasar kehidupan seorang individu, masyarakat, bangsa, dan negara, terutama di Indonesia. Indonesia adalah masyarakat yang beragama, dan panduan agama membantu manusia membedakan antara benar dan salah (Agus Wibowo, 2012: 26)

Karakter religius juga berkaitan dengan hubungan vertikal antara manusia dan Tuhan, tetapi juga dengan hubungan horizontal antara sesama manusia. Karakter religius berarti bahwa seseorang mengacu pada agama dalam setiap aspek kehidupannya. Agama menjadi pedoman dalam setiap ucapan, tindakan dan sikap, serta kepatuhan dalam menjauhi larangannya dan melaksanakan perintahnya.

b. Metode pembentukan karakter religius

Dalam pendidikan Islam, terdapat berbagai metode serta cara yang diterapkan dalam pembentukan karakter. Menurut An-Nahlawy seperti yang dikutip oleh Heri Gunawan, metode-metode tersebut meliputi: metode

Hiwar (Percakapan), metode Qishah (Cerita), metode Uswah (Keteladanan), dan metode Pembiasaan (Ahsanulhaq, 2019: 25)

- 1) Metode Hiwar atau Percakapan adalah suatu metode di mana terjadi pertukaran kata antara dua individu atau lebih melalui tanya jawab tentang suatu topik, yang dengan sengaja diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Metode ini menekankan pentingnya komunikasi atau dialog antara pihak-pihak terkait, seperti guru dan peserta didik. Dalam proses pendidikan, hiwar memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti topik percakapan dengan mendengarkan dan penuh perhatian.
- 2) Metode Qishah atau Cerita, menurut Ibn Manzur qishah, berasal dari kata "qashsha-yaqushshu-qishshatan," yang berarti potongan berita yang diikuti atau pelacak jejak. Menurut al-Razzi, kisah adalah penelusuran terhadap kejadian masa lalu. Dalam realisasi pendidikan karakter di sekolah, metode kisah memiliki peran yang sangat penting. Melalui kisah-kisah, terdapat beragam keteladanan dan edukasi yang berdampak psikologis bagi anak.
- 3) Dalam pembentukan karakter terhadap peserta didik di sekolah, metode keteladanan dianggap lebih efektif dan efisien. Peserta didik, utamanya pada usia pendidikan dasar dan menengah, cenderung meniru sosok guru atau pendidik mereka. Secara psikologis, pada fase tersebut, anak-anak memang suka meniru perilaku orang lain, baik yang baik maupun yang buruk.

4) Pembiasaan merupakan tindakan yang dilakukan secara berulang kali dengan sengaja hingga menjadi kebiasaan. Pada intinya, pembiasaan (*habituation*) tertuju pada pengalaman yang dilakukan secara berulang-ulang. Bagi anak usia dini, pembiasaan ini sangat penting. Melalui pembiasaan, suatu aktivitas akan menjadi bagian dari diri anak di masa depan. Pembiasaan yang baik akan membentuk individu dengan kepribadian yang baik, sementara pembiasaan yang buruk akan menghasilkan individu dengan kepribadian yang buruk. Hal ini sering terlihat dalam diri seseorang

c. Faktor pembentukan karakter religius

Karakter religius seseorang dipengaruhi berbagai faktor yang dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Robert M Kosanke 2019).

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri seseorang. Menurut Jalaluddin, beberapa faktor internal yang dapat membentuk karakter religius individu adalah sebagai berikut:

a) Kebutuhan manusia terhadap agama

Robert Nuttin menyatakan bahwa motivasi beragama merupakan salah satu dorongan yang terdapat dalam diri manusia yang perlu dipenuhi agar individu merasa puas dan tenang. Dorongan ini merupakan kebutuhan insaniyah yang muncul dari kumpulan berbagai faktor penyebab yang berasal dari rasa keagamaan.

- b) Dorongan dalam diri manusia untuk taat, patuh, dan mengabdikan kepada Allah SWT

Manusia memiliki unsur batin yang mendorongnya menuju entitas yang ghaib. Selain itu, manusia juga memiliki potensi beragama, yaitu kecenderungan dan keinginan untuk bertauhid (Jalaluddin, 2004: 94)

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar diri seseorang. Menurut Syamsu Yusuf, beberapa faktor eksternal yang menumbuhkan karakter religius seseorang adalah:

a) Lingkungan keluarga

Kehidupan keluarga adalah fase sosialisasi pertama yang sangat berpengaruh terhadap penanaman sikap keagamaan individu karena ini adalah gambaran kehidupan sebelum mengenal dunia luar. Peran kedua orang tua sangat penting dalam menumbuhkan kehidupan spiritual anak. Syamsu Yusuf menyatakan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama dan bagi anak, sangat berperan dalam menumbuhkan fitrah beragama pada anak. Menurut Hurlock, keluarga adalah "pusat pelatihan" untuk pembentukan nilai-nilai, perkembangan fitrah atau jiwa beragama, bersamaan dengan perkembangan kepribadian sejak dilahirkan bahkan sejak dalam kandungan.

b). Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah atau lembaga pendidikan juga mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap keagamaan individu. Pengaruh ini terjadi melalui interaksi antara kurikulum dan materi yang dipelajari peserta didik, hubungan antara guru dan peserta didik, serta hubungan antar peserta

didik. Sikap guru terhadap peserta didik dan interaksi yang terjadi di dalam dan di luar kelas juga berperan penting dalam membentuk karakter religius.

c) Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga berperan dalam pembentukan karakter religius. Interaksi sosial antara individu dalam masyarakat mempengaruhi pertumbuhan fitrah atau kesadaran beragama. Anak atau remaja berinteraksi dengan teman sebayanya serta anggota masyarakat. Jika teman-teman mereka menunjukkan perilaku sesuai dengan nilai-nilai agama, anak cenderung mengikuti perilaku yang baik tersebut. Namun, jika teman-teman mereka menunjukkan perilaku buruk, anak mungkin akan terpengaruh untuk mengikuti perilaku tersebut, terutama jika mereka minim mendapat bimbingan agama dari orang tua (Syamsu Yusuf LN, 2005: 136)

d. Indikator karakter religius

Indikator karakter religius adalah serangkaian ukuran atau tanda yang digunakan untuk menilai dan mengidentifikasi sejauh mana seseorang atau kelompok mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip keagamaan dalam perilaku sehari-hari. Indikator-indikator ini dirancang untuk memantau dan mengevaluasi penerapan ajaran agama dalam kehidupan. Penelitian ini disusun berdasarkan indikator karakter yang ditetapkan oleh Kemendiknas.

Indikator-indikator tersebut mencakup berbagai sikap serta perilaku yang menunjukkan nilai-nilai luhur yang harus dimiliki oleh setiap individu. Salah satu indikator utama adalah sikap cinta damai, yang mengharuskan peserta didik untuk selalu mengedepankan perdamaian dalam setiap interaksi dan penyelesaian konflik. Selain itu, toleransi juga menjadi

indikator penting, dimana peserta didik diharapkan mampu menghargai dan menerima perbedaan yang ada di sekitarnya, termasuk perbedaan agama.

Indikator lainnya adalah menghargai perbedaan agama, yang mendorong peserta didik agar bersikap inklusif dan menghormati keyakinan orang lain. Kerjasama juga merupakan indikator kunci, yang mengajarkan peserta didik agar bekerja sama dengan orang lain demi mencapai harapan bersama. Sikap teguh pendirian dan percaya diri adalah indikator yang membantu peserta didik untuk tetap yakin dan mantap dalam memegang prinsip dan menghadapi tantangan.

Selain itu, indikator anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak, yang mengarahkan peserta didik untuk menyelesaikan masalah dengan cara-cara damai dan tanpa paksaan. Ketulusan menjadi indikator penting lainnya, di mana peserta didik diajarkan untuk bersikap jujur dan tulus dalam setiap tindakan. Mencintai lingkungan serta melindungi yang kecil dan tersisih juga merupakan bagian dari indikator yang ditetapkan, dengan tujuan agar peserta didik memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan mereka yang kurang beruntung. Indikator-indikator ini secara keseluruhan membentuk kerangka dasar dalam penelitian ini untuk mengukur dan menilai karakter religius peserta didik sesuai dengan standar yang ditetapkan oleh Kemendiknas. (Yun Nina dkk, 2018: 135)

2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terkait isu peran guru dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila terlebih dahulu telah dilakukan oleh Yesti Ariyani (2022) di SD Negeri 21 Kepahiang, bertujuan untuk mengetahui harapan terhadap peran

guru Pendidikan Agama Islam dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila sebagai persiapan menghadapi Kurikulum Merdeka.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru pendidikan agama Islam dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila di SD Negeri 21 Kepahiang meliputi empat aspek utama: guru sebagai teladan, kolaborator, motivator, dan konselor. Nilai-nilai profil pelajar Pancasila yang dibentuk mencakup enam dimensi meliputi: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Yesti Aryani, 2022: 233).

Penelitian ini terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaan terletak pada fokus penelitian terhadap peran guru pendidikan agama Islam dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila. Adapun perbedaan terdapat pada lokasi penelitian serta metode dan jenis penelitian yang digunakan.

Penelitian terkait isu peran guru dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila juga sudah diteliti oleh Maharani Sabrina Eka Putri dkk (2024). Penelitian ini meninjau pada urgensi karakter religius pada peserta didik dan bertujuan untuk memberi gambaran tentang peran guru dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila ditinjau dari aspek karakter religius.

Hasil penelitian menyatakan bahwa perencanaan perealisasi profil pelajar Pancasila, guru mempersiapkan beberapa komponen pembelajaran, yaitu: memahami tujuan pembelajaran, memahami isi atau materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, mempersiapkan media untuk pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi. Realisasi profil pelajar Pancasila

dilakukan melalui tiga kegiatan utama: pembelajaran intrakurikuler, proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dan ekstrakurikuler.

Selain itu, Guru juga membentuk karakter religius peserta didik dengan melakukan kegiatan positif seperti memberikan sikap keteladanan, penguatan, serta pembiasaan. Dimensi karakter religius yang nampak dalam pada peserta didik dalam proses perwujudan profil pelajar Pancasila dibagi menjadi lima aspek yaitu: akhlak dalam beragama, seperti mencintai dan mengenal Tuhan YME serta kepercayaan atau pemahaman terhadap agama. Akhlak terhadap diri, seperti integritas dan merawat serta menjaga diri secara mental, fisik, dan spiritual. Akhlak kepada sesama manusia, seperti mengedepankan orang lain dan menghargai. Akhlak terhadap alam, seperti memahami hubungan ekosistem bumi serta menjaga lingkungan alam sekitar. Akhlak bernegara, seperti menjalankan dan melaksanakan hak serta kewajiban sebagai warga negara Indonesia (Putri, Ngulwiyah, dan Setiawan 2024: 281)

Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dibandingkan dengan penelitian. Kesamaannya yaitu keduanya fokus pada peran guru Pendidikan agama Islam dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila. Namun, perbedaannya terletak pada lokasi penelitian serta metode dan jenis penelitian yang diterapkan.

2.3 Kerangka Konseptual

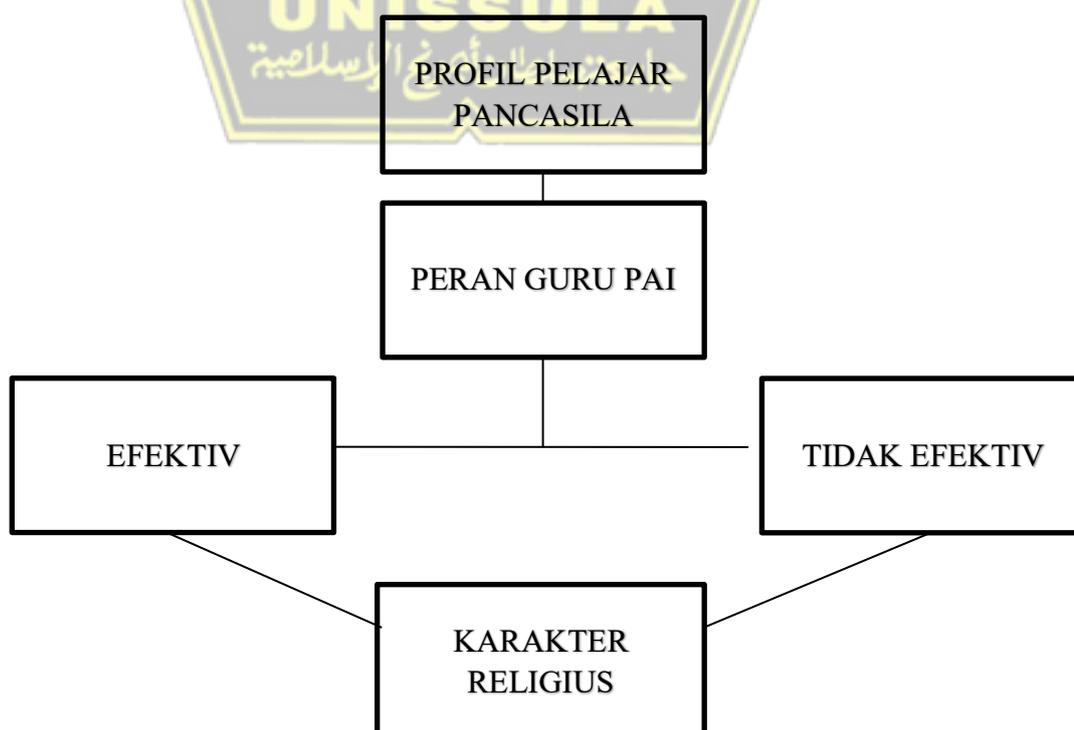
Kerangka konseptual adalah struktur pemikiran yang dapat digunakan sebagai metode untuk menyelesaikan masalah. Kerangka ini mengadopsi pendekatan ilmiah dan menunjukkan hubungan antara variabel-variabel dalam proses analisisnya. Dalam penelitian ini terdapat keterkaitan antara efektivitas

peran guru pendidikan Agama Islam yang mengacu pada sejauh mana guru pendidikan agama Islam mampu melaksanakan tugasnya dalam mendidik, membimbing, dan menumbuhkan karakter peserta didik selaras dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila yang memiliki karakter dan nilai-nilai sesuai dengan Pancasila, seperti beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Dengan adanya profil pelajara pancasila diharapkan peserta didik agar memiliki karakter religius yang dapat mencerminkan keimanan dan ketakwaan yang nampak dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Peran guru pendidikan agama Islam berkontribusi dalam merealisasikan profil Pelajar Pancasila, terutama melalui pembentukan karakter religius. Guru pendidikan agama Islam yang berperan efektif bukan hanya meningkatkan pengetahuan agama peserta didik tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan etika karakter religius peserta didik sebagai mana dalam gambar berikut:

Gambar 1.1

Kerangka Konseptual



Berdasarkan gambar 1.1 di atas menunjukkan bahwa profil pelajar Pancasila sebagai suatu konsep yang kompleks ditawarkan melalui kurikulum merdeka, maka diperlukan peran dalam realisasinya oleh guru, khususnya guru PAI, efektif dan tidak efektifnya peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila akan berdampak pada karakter religius peserta didik sekolah dasar.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih diragukan atau lemah, sehingga perlu diuji secara empiris, (Sugiono, 2019: 99). Penelitian ini, terdapat dua jenis hipotesis yang digunakan:

1. Hipotesis kerja atau hipotesis alternatif (H_a), menyatakan bahawa terdapat hubungan antara variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok. Rumusan hipotesis kerja adalah: "Ada efektivitas/pengaruh peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga)."
2. Hipotesis nol (H_0), menyatakan tidak terdapat perbedaan antara dua variabel atau tidak terdapat pengaruh atau efektivitas variabel X terhadap variabel Y. Rumusan hipotesis nol adalah: "Tidak ada pengaruh peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga)."

Penelitian ini berfokus pada pembuktian bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian eksplanatori berurutan (*sequential explanatory designs*). Desain eksplanatori berurutan merupakan metode penelitian kombinasi yang menyatukan metode kuantitatif dan kualitatif secara bertahap. Pada tahap pertama, penelitian dilakukan menggunakan metode kuantitatif, diikuti dengan metode kualitatif pada tahap kedua (Vebrianto dkk. 2020: 63).

Dasar dari model penelitian ini yaitu data dan hasil kuantitatif memberikan gambaran umum terkait masalah penelitian; analisis lebih lanjut, dengan melalui pengumpulan data kualitatif, diperlukan agar memperbaiki, memperluas, atau menjelaskan gambaran umum tersebut. Karakteristik model penelitian ini yaitu data kuantitatif menjadi yang utama, sedangkan data kualitatif berperan sebagai data sekunder yang mendukung data kuantitatif dan berfungsi untuk memperkuat data kuantitatif tersebut.

Dalam menggunakan desain peneliti ini perlu ditentukan aspek-aspek dari hasil kuantitatif yang akan ditindaklanjuti. Desain eksplanatori berurutan digunakan ketika tujuan penelitian untuk mengelaborasi, menguraikan, atau menjelaskan temuan kuantitatif. Biasanya, data kualitatif diperuntukan menganalisis hasil atau kasus ekstrim lainnya (Justan, Aziz, 2024: 255)

3.2 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode campuran. Metode penelitian campuran (mixed methods) mengombinasikan metode kuantitatif dan kualitatif yang digunakan secara bersamaan dalam suatu kegiatan penelitian. Dengan pendekatan ini, diharapkan mendapatkan data yang lebih komprehensif, valid, reliabel, dan objektif.

Penelitian ini menggunakan metode campuran dengan jenis penelitian eksplanatori berurutan (*sequential explanatory designs*). Pada tahap pertama, data kuantitatif dikumpulkan dan dianalisis untuk menjawab rumusan masalah pertama yaitu Apakah peran guru PAI efektif dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga dengan cara membagikan angket kepada guru Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar Kecamatan Mepanga.

Setelah diketahui tingkat keefektifan peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila tahap kedua melibatkan pengumpulan dan analisis data kualitatif untuk menjawab rumusan masalah kedua dan ketiga yaitu, bagaimana peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga serta bagaimana Apa faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga

Penelitian ini lebih menekankan pada metode kuantitatif, dengan menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif berdasarkan hasil yang didapatkan dari tahap pertama. Prioritas utama ditekankan pada tahap pertama,

dan proses penggabungan terjadi ketika peneliti menghubungkan antara pengumpulan data kuantitatif dengan analisis data kualitatif. Penelitian ini, data kualitatif digunakan untuk memperkuat dan memperluas data kuantitatif. Penggunaan dua metode ini dianggap memberikan pemahaman yang lebih lengkap tentang masalah penelitian dibandingkan jika hanya menggunakan salah satu metode saja.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat di mana penelitian dilakukan. Menentukan tempat penelitian berfungsi agar memudahkan atau memperjelas tempat yang menjadi fokus penelitian. Penelitian ini dilakukan di beberapa sekolah dasar yang berada di Kecamatan Mepanga, Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah. Kecamatan Mepanga merupakan salah satu wilayah yang memiliki sejumlah sekolah dasar dengan beragam karakteristik dan latar belakang peserta didik.

Alasan dipilihnya Kecamatan Mepanga, Kabupaten Parigi Moutong sebagai lokasi penelitian adalah karena belum terdapat penelitian serupa, khususnya mengenai peran guru pendidikan agama Islam yang memiliki peran penting terhadap penguatan karakter religius peserta didik

3.4 Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti agar dapat dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2012: 70).

Adapun penelitian ini menjadikan seluruh populasi yaitu guru pendidikan agama Islam sekolah dasar Kecamatan Mepanga Kabupaten Parigi Moutong, dengan jumlah populasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.1
Jumlah Guru PAI di Kecamatan Mepanga

Tempat Tugas	Jumlah Guru PAI
SDN 1 KAYU AGUNG	1
SDN 2 KAYU AGUNG	1
SD INPRES 1 MEPANGA	1
SD INPRES 2 MEPANGA	1
SD INPRES 1 MENSUNG	1
SD INPRES 2 MENSUNG	1
SDN MENSUNG	1
SD INPRES 1 KOTARAYA	1
SD INPRES 3 KOTARAYA	1
SD NEGERI KOTARAYA	1
SD INPRES 2 TILUNG	1
SD NEGERI OGOTION	1
TOTAL	14

Berdasarkan tabel di atas jumlah populasi adalah jumlah keseluruhan guru pendidikan agama Islam Kecamatan Mepanga yaitu sebanyak 12 guru.

Menurut Suharsimi Arikunto apabila populasi kurang dari 100, maka lebih baik jumlah sampelnya diambil secara keseluruhan dikatakan sebagai penelitian populasi, selanjutnya jika populasinya besar dari 100 maka dapat diambil antara 10%- 15% atau 20% - 25 % (Suharsimi Arikunto, 2002: 100) Dalam penelitian ini jumlah populasi sebanyak 12 responden karena jumlah populasinya kurang dari 100 responden, maka peneliti menggunakan 100%

jumlah populasi yang ada yaitu sebanyak 12 peserta guru pendidikan agama Islam Kecamatan Mepanga. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai teknik sensus (Sugiono, 2012: 68)

3.5 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari guna memperoleh informasi dan menarik kesimpulan tentang hal tersebut. Secara teoritis, variabel dapat diartikan sebagai atribut seseorang atau objek yang memiliki variasi antara satu dengan yang lain. Variabel juga bisa merupakan atribut dari bidang ilmu atau kegiatan tertentu (Sudaryono, 2017: 45).

Variabel penelitian merupakan atribut atau sifat, nilai dari orang, objek, dan kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang dipelajari oleh peneliti agar kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian, variabel ini menentukan peran masing-masing, yang disebut variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua variabel yang menjadi objek studi untuk kemudian ditarik kesimpulannya.

1. Variabel bebas (independent variable)

merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi penyebab perubahan munculnya variabel terikat. Variabel bebas dilambangkan dengan huruf (X). Dalam penelitian ini, variabel bebasnya yaitu peran guru pendidikan Agama Islam dalam merealisasikan profil pelajar pancasila.

2. Variabel terikat (dependent variable)

adalah variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat dari adanya variabel bebas. Variabel terikat dilambangkan dengan huruf (Y). Dalam penelitian ini, variabel terikatnya yaitu karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga.

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian, sehingga memerlukan teknik pengumpulan data yang sesuai agar menghasilkan data yang tepat. Teknik pengumpulan data menurut Sugiono dalam Firdaus yaitu dilakukan dengan observasi atau pengamatan, Interview atau wawancara, serta kuesioner atau angket, dokumentasi dan gabungan keempatnya (Sandu Siyoto dan Ali Sodik, 2015: 75) Penelitian ini pengumpulan data menggunakan berbagai metode untuk memperoleh data akurat serta memperhatikan relevansi data dengan yang di dapatkan, beberapa cara tersebut yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu instrumen pengumpulan data melalui pengamatan atau catatan, pencatatan dengan teliti dan sistematis mengenai gejala-gejala (phenomena) yang sedang diteliti. Teknik ini digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang sudah diamati secara langsung yang berkenaan dengan gambaran umum sekolah yang akan diteliti.

2. Kuesioner (Angket)

Kuesioner atau angket merupakan serangkaian atau daftar pernyataan yang disusun secara sistematis, kemudian diisi oleh responden. Setelah itu angket dikembalikan kepada tugas atau peneliti. Dalam penelitian ini kuesioner

digunakan untuk mengetahui tingkat efektivitas peran guru pendidikan agama Islam dalam mewujudkan profil pelajar pancasila ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar kecamatan Mepanga.

Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini bersifat tertutup, responden hanya dapat menjawab sesuai pilihan jawaban yang telah disediakan. Skala pengukuran yang digunakan dalam jawaban kuesioner yaitu skala likert, skala jenis ini digunakan untuk mengukur pendapat, sikap, dan persepsi seseorang atau kelompok orang terkait fenomena sosial (Sugiono, 2012: 64) Jawaban dari setiap item pernyataan dalam instrument yang menggunakan skala likert mempunyai gradasi mulai dari sangat setuju sampai tidak setuju atau dari positif sampai negatif. Sementara untuk keperluan analisis kuantitatif, maka jawaban itu dapat diberi skor

3. Wawancara

Wawancara dalam penelitian merupakan metode pengumpulan data di mana peneliti berbicara langsung dengan responden untuk mencari serta memperoleh informasi yang mendalam tentang topik yang diteliti. Wawancara memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pandangan, pengalaman, dan pemahaman responden secara lebih rinci, yang sering kali tidak bisa diperoleh melalui metode lain seperti survei atau angket. Wawancara dapat bersifat terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat kebebasan yang diberikan kepada responden dalam menjawab pertanyaan dan fleksibilitas peneliti dalam mengikuti alur percakapan.

dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengetahui bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam merealisasikan profil pelajar pancasila dan apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat, yang dapat menjadi penguat atas temuan dari tingkat efektivitas peran guru pendidikan agama Islam dalam merealisasikan profil pelajar pancasila ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar kecamatan Mepanga

4. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data penelitian terkait hal-hal atau variabel yang berupa notulen rapat, leger nilai, agenda, catatan, buku, surat, koran, majalah, prasasti dan lainnya. Dalam Penelitian ini Dokumentasi dilakukan dengan cara mengambil data tentang struktur organisasi sekolah, visi dan misi sekolah, presentasi kelulusan data peserta didik dan lainnya yang dapat menunjang penelitian.

3.7 Instrumen Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, instrumen penelitian merupakan alat atau sarana yang dapat digunakan peneliti untuk mendapatlan dan mengumpulkan data guna mempermudah pekerjaannya dan menghasilkan data yang lebih akurat, kompleks, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto, 2002: 102) Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan yaitu mencakup lembar observasi, daftar pertanyaan wawancara, dan kuesioner. adapun kisi-kisi instrumen penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel (X)	Indikator	No item (+)	No item (-)
Efektifitas peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar pancasila	Organisator profil pelajar pancasila	2,3,4	1
	Motivator pelaksanaan profil pelajar pancasila	6,7,8,	5
	Evaluator pelaksanaan profil pelajar pancasila	10,11,12	9

Tabel 3.3
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Variabel (Y)	Indikator	No item (+)	No item (-)
Karakter religius	sikap cinta damai	1	7
	menghargai perbedaan agama	2	8
	Anti kekerasan atau tidak memaksakan kehendak	3	9
	bersikap jujur dan tulus dalam setiap tindakan	4	10
	Mencintai lingkungan	5	11
	melindungi yang kecil dan tersisih	6	12

3.8 Validitas

1. Kuantitatif

a. Uji validitas

untuk mengukur sah dan valid tidaknya suatu kuesioner, kuesioner dinyatakan valid jika pertanyaan pada kuesioner dapat dan mampu untuk mengungkapkan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dengan dasar pengambilan keputusan jika nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel (0,497) maka angket tersebut dinyatakan valid. Sebaliknya jika nilai r hitung lebih kecil dari r tabel maka angket tersebut dinyatakan tidak valid (Sugiono, 2019: 145)

Adapun uji validitas instrumen pada penelitian ini dapat melihat tabel berikut:

Tabel 3.4

Uji Validitas Instrumen Variabel X

		Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Item_5	Item_6	Item_7	Item_8	Item_9	Item_10	Item_11	Item_12	Item_13	Item_14	Variabel X
Item_1	Pearson Correlation	1	.948*	.888*	.706*	.772*	.752*	.701*	.904**	.365	.647*	.376	.435	.125	-.026	.873**
	Sig. (2-tailed)		.000	.000	.010	.003	.005	.011	.000	.243	.023	.229	.157	.698	.936	.000
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_2	Pearson Correlation	.948*	1	.948*	.743*	.801*	.693*	.651*	.857*	.357	.603*	.464	.408	.159	.106	.885**
	Sig. (2-tailed)	.000		.000	.006	.002	.012	.022	.000	.254	.038	.129	.188	.621	.743	.000
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_3	Pearson Correlation	.888*	.948*	1	.811*	.772*	.752*	.701*	.701*	.516	.647*	.572	.435	.314	.183	.930**
	Sig. (2-tailed)	.000	.000		.001	.003	.005	.011	.011	.086	.023	.052	.157	.321	.569	.000
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_4	Pearson Correlation	.706*	.743*	.811*	1	.954*	.956*	.922*	.544	.458	.505	.686*	.593*	.351	.024	.932**
	Sig. (2-tailed)	.010	.006	.001		.000	.000	.000	.068	.134	.094	.014	.042	.263	.940	.000
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_5	Pearson Correlation	.772*	.801*	.772*	.954*	1	.919*	.892*	.698*	.314	.469	.596*	.579*	.211	-.050	.905**
	Sig. (2-tailed)	.003	.002	.003	.000		.000	.000	.012	.320	.124	.041	.049	.511	.877	.000
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_6	Pearson Correlation	.752*	.693*	.752*	.956*	.919*	1	.958*	.587*	.460	.543	.598*	.612*	.315	-.096	.914**
	Sig. (2-tailed)	.005	.012	.005	.000	.000		.000	.045	.132	.068	.040	.034	.318	.767	.000
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_7	Pearson Correlation	.701*	.651*	.701*	.922*	.892*	.958*	1	.634*	.466	.585*	.517	.515	.283	-.213	.872**
	Sig. (2-tailed)	.011	.022	.011	.000	.000	.000		.027	.126	.046	.085	.087	.372	.507	.000
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_8	Pearson Correlation	.904	.857*	.701*	.544	.698*	.587*	.634*	1	.193	.585*	.162	.272	-.057	-.213	.706*
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.011	.068	.012	.045	.027		.547	.046	.614	.392	.861	.507	.010
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_9	Pearson Correlation	.365	.357	.516	.458	.314	.460	.466	.193	1	.786*	.638*	.676*	.169	.035	.603*
	Sig. (2-tailed)	.243	.254	.086	.134	.320	.132	.126	.547		.002	.026	.016	.600	.913	.038
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_10	Pearson Correlation	.647*	.603*	.647*	.505	.469	.543	.585*	.585*	.786*	1	.464	.570	-.036	-.208	.691*
	Sig. (2-tailed)	.023	.038	.023	.094	.124	.068	.046	.046	.002		.129	.053	.913	.517	.013
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_11	Pearson Correlation	.376	.464	.572	.686*	.596*	.598*	.517	.162	.638*	.464	1	.761**	.219	.320	.703*
	Sig. (2-tailed)	.229	.129	.052	.014	.041	.040	.085	.614	.026	.129		.004	.493	.310	.011
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_12	Pearson Correlation	.435	.408	.435	.593*	.579*	.612*	.512	.372	.676*	.570	.761**	1	-.112	.094	.645*
	Sig. (2-tailed)	.157	.188	.157	.042	.049	.034	.087	.392	.016	.053	.004		.728	.772	.024
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_13	Pearson Correlation	.125	.159	.314	.351	.211	.315	.283	-.057	.169	-.036	.219	-.112	1	-.263	.289
	Sig. (2-tailed)	.698	.621	.321	.263	.511	.318	.372	.861	.600	.913	.493	.728		.408	.362
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_14	Pearson Correlation		.106	.183	.024	-.050	-.096	-.213	-.213	.035	-.208	.320	.094	-.263	1	.054
	Sig. (2-tailed)	.936	.743	.569	.940	.877	.767	.507	.507	.913	.517	.310	.772	.408		.869
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Variabel X	Pearson Correlation	.873	.885*	.930*	.932*	.905*	.914*	.872*	.706*	.603*	.691*	.703*	.645*	.289	.054	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.010	.038	.013	.011	.024	.362	.869	.000
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas di ketahui angka r hitung pada *pearson correlation* untuk nilai 1 sebesar 0,873, item 2 bernilai 0,885, item 3 bernilai 0,930, item 4 bernilai 0,932 item 5 bernilai 0,905, item 6 bernilai 0,914, item 7 bernilai 0,872 item 8 bernilai 0,706, item 9 bernilai 0,603, item 10 bernilai 0,691, item 11 bernilai 0,703, item 12 bernilai 0,645 hasil tersebut menunjukkan bahwa item 1 sampai Item 12 adalah valid karena nilai r hitung pada *pearson correlation* lebih besar dari nilai r tabel (0,497) sedangkan untuk item 13 sebesar 0,289 dan item 14 sebesar 0,054 lebih kecil dari r tabel (0,497) sehingga item 13 dan item 14 tidak valid. Maka item yang dinyatakan tidak valid diputuskan untuk tidak digunakan dalam instrumen penelitian.

Tabel 3.5
Uji Instrumen Variabel Y

		Correlations														
		Item_1	Item_2	Item_3	Item_4	Item_5	Item_6	Item_7	Item_8	Item_9	Item_10	Item_11	Item_12	Item_13	Item_14	Variabel_Y
Item_1	Pearson Correlation	1	.639*	-.466	-.461	.503	.504	-.461	-.621*	-.508	-.428	-.427	-.278	-.149	-.537*	-.786**
	Sig. (2-tailed)		.025	.127	.131	.096	.095	.131	.031	.092	.165	.167	.381	.644	.026	.002
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_2	Pearson Correlation		1	.929*	.763*	.814*	.345	.603	.698*	.097	.469	.220	-.325	.211	.016	.779**
	Sig. (2-tailed)			.000	.004	.001	.272	.096	.012	.765	.124	.493	.482	.511	.986	.003
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_3	Pearson Correlation			1	.805*	.770*	-.290	.423	.423	.020	.394	-.185	-.303	.329	.434	.691*
	Sig. (2-tailed)				.002	.003	.360	.171	.171	.950	.205	.565	.338	.296	.159	.013
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_4	Pearson Correlation				1	.957*	.606*	.786**	.420	.216	.393	.458	.021	.397	.404	.840**
	Sig. (2-tailed)					.000	.037	.002	.174	.500	.206	.134	.948	.201	.192	.001
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_5	Pearson Correlation					1	.565	.760*	.674	.214	.361	.370	.000	.267	.338	.822**
	Sig. (2-tailed)						.061	.004	.051	.504	.249	.236	1.000	.402	.282	.001
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_6	Pearson Correlation						1	.812*	-.458	.682*	-.427	.371	.287	.356	.313	.777**
	Sig. (2-tailed)							.001	.134	.015	.167	.235	.366	.255	.322	.003
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_7	Pearson Correlation							1	.634*	.330	.585*	.517	.233	.283	.404	.834**
	Sig. (2-tailed)								.027	.295	.046	.085	.466	.372	.192	.001
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_8	Pearson Correlation								1	.295	.12	.12	.12	.12	.12	.672*
	Sig. (2-tailed)									.193	.565*	.162	.921	.957	.404	.072*
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_9	Pearson Correlation									1	.186	.242	.442	.359	.060	.521*
	Sig. (2-tailed)										.563	.448	.150	.252	.852	.082*
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_10	Pearson Correlation										1	.464	.346	-.036	.305	.612*
	Sig. (2-tailed)											.124	.205	.933	.335	.034
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_11	Pearson Correlation											1	.697*	.219	.579*	.12
	Sig. (2-tailed)												.012	.493	.124	.049
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_12	Pearson Correlation												1	-.276	.112	.229
	Sig. (2-tailed)													.386	.728	.475
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_13	Pearson Correlation													1	.375	.387
	Sig. (2-tailed)														.817	.214
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Item_14	Pearson Correlation														1	.597*
	Sig. (2-tailed)															.041
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
Variabel_Y	Pearson Correlation															1
	Sig. (2-tailed)															
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas di dapatkan angka r hitung pada *pearson correlation* untuk item 1 bernilai 0,786, item 2 bernilai 0,779, item 3 bernilai 0,691, item 4 bernilai 0,840 item 5 bernilai 0,822, item 6 bernilai 0,777, item 7 bernilai 0,834 item 8 bernilai 0,672, item 9 bernilai 0,521 item 10 bernilai 0,612, item 11 bernilai 0,579, item 14 bernilai 0,597 hasil tersebut menunjukkan bahwa item 1 sampai Item 11 dan item 14 adalah valid karena nilai r hitung pada *pearson correlation* lebih besar dari nilai r tabel (0,497) sedangkan untuk item 12 sebesar 0,229 dan item 13 sebesar 0,387 lebih kecil dari r tabel (0,497) sehingga item 12 dan item 13 tidak valid. Maka item yang dinyatakan tidak valid diputuskan untuk tidak digunakan dalam instrumen penelitian.

b. Uji reliabelitas

Reliabilitas merupakan alat untuk mengukur kuesioner merupakan indikator dari variabel. Kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban responden terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil ((Imam Ghozali, 2013: 47)

Dengan demikian instrumen yang reliabel akan memberikan hasil ukur yang konsisten atau sama. Untuk melakukan uji reliabilitas dalam penelitian ini digunakan program SPSS (statistical for sosial sience) veris 26 dengan melakukan uji statistik Cronbach's Alpha (α) jika $>$ dari 0,60 dianggap reliabel. Adapun uji reliabelitas instrumen pada penelitian ini dapat melihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6

Uji Reliabelitas Instrumen

Variabel	Reliability Coefeciens	Cronbach Alpha	Keterangan
Efektivitas peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar pancasila	12 item	0,770	Reliabel
Karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga	12 item	0,752	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas kedua variabel memiliki Cronbach's Alpha lebih dari 0,60 dimana varibael X bernilai 0,770 dan variabel Y bernilai 0,752 sehingga dapat disimpulkan masing-masing varibael adalah reliabel sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

2. Kualitatif

Menurut Sugiyono (Sugiono, 2012: 132), penelitian kualitatif menekankan pentingnya data dan lebih fokus pada validitas. Untuk menguji keabsahan, digunakan uji kredibilitas dengan metode triangulasi, yaitu memeriksa data melalui berbagai cara dan waktu yang berbeda. Dalam hal ini, triangulasi yang digunakan meliputi teknik dan sumber data. Untuk uji reliabilitas, digunakan uji dependability, yang dilakukan dengan cara mengaudit seluruh aktivitas penelitian oleh pembimbing.

3.9 Analisis Data

1. Analisa data kuantitatif

a. Uji asumsi klasik

1). Uji Normalitas Data

Uji normalitas merupakan uji statistik yang dilakukan untuk mengetahui sebaran sebuah data. Uji normalitas digunakan untuk menentukan data yang telah dikumpulkan berdistribusi normal dan diambil dari populasi normal (Sugiono, 2011). Dalam penelitian ini untuk mengetahui sebaran sebuah data berdistribusi normal maka digunakan uji kolmogorov smirnov program IBM SPSS 26 for Mac . Dengan dasar pengambilan keputusan:

a) Apabila nilai $Asymp.sig (2-tailed) > 0.05$ dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b) Apabila nilai $Asymp.sig (2-tailed) < 0.05$ dapat disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal.

2). Uji linieritas

Secara umum uji linearitas berguna untuk mengetahui apakah dua variable mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak, hubungan yang baik seharusnya terdapat korelasi yang linear antara variable predictor atau independent (X) dengan variable kriterium atau dependent (Y). Dalam beberapa referensi ditemukan bahwa uji linearitas ini adalah syarat atau asumsi sebelum dilakukan analisis regresi linear. Terdapat dua macam cara dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas yaitu:

- a) Membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan 0,05
- b) Membandingkan nilai F hitung dengan F table

Dalam penelitian ini dasar pengambilan keputusan yang digunakan agar mengetahui apakah kedua variable mempunyai korelasi yang linear secara signifikan atau tidak adalah dengan Membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan 0,05 menggunakan bantuan program IBM SPSS 26 for Mac.

3). Uji multikolinearitas

Tujuan digunakannya Uji multikolinearitas dalam penelitian ini yaitu untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi (hubungan kuat) antara variable bebas atau variable independent. Regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variable bebas atau tidak terjadi gejala multikolonieritas. Untuk mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas dalam model regresi, terdapat berbagai cara yaitu:

- a) Melihat nilai korelasi antar variable independent
- b) Melihat nilai condition index dan eigenvalue
- c) Melihat nilai tolerance dan variance inflatingfactor (VIF)

Dalam penelitian ini agar dapat mengetahui ada tidaknya gejala multikolinearitas dalam model regresi, peneliti melihat nilai tolerance dengan menggunakan program IBM SPSS 26 for Mac. Dengan dasar pengambilan keputusan:

- a) Apabila nilai tolerance $> 0,10$ maka tidak terjadi multikolinearitas
- b) Apabila nilai tolerance $< 0,10$ maka terjadi multikolinearitas

4) Uji heteroskedastisitas

Dengan melihat Nilai signifikan (Sig.) pada tabel coefficient jika nilai lebih besar dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas

c. Uji t (Uji Parsial)

Uji T atau uji hipotesis dilakukan untuk mengukur pengaruh atau efek variabel bebas terhadap variabel terikat dengan dasar pengambilan keputusan, apabila nilai sig lebih kecil dari 0,05, maka variabel bebas tidak memiliki efek atau pengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel terikatnya atau dengan berpedoman pada, apabila nilai T_{hitung} lebih besar dari T_{tabel} maka terdapat pengaruh variabel (X) terhadap variabel (Y),

c. Koefisien determinasi

Koefisien determinasi merupakan seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan varian dari variabel terikat. Secara sederhana koefisien determinasi didapatkan dengan mengkuadratkan Koefisien Korelasi (R). Dalam penelitian ini Untuk mengetahui besarnya efek peran guru pendidikan agama Islam dalam merealisasikan profil pelajar pancasila ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar kecamatan Mepanga.

2. Analisis data kualitatif

a. Sebelum turun ke lokasi penelitian, dilakukan analisis terhadap data hasil studi pendahuluan (kuantitatif) yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian (Sugiyono, 2014).

b. Selama di lokasi penelitian, Miles dan Huberman (Sugiyono, 2014: 80) mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus menerus hingga datanya jenuh. Aktivitas analisis data dibagi menjadi tiga tahap, yaitu:

- 1) Reduksi data, yang berarti meringkas, memilih hal-hal pokok, serta mencari tema dan pola.
- 2) Penyajian data, yang dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya.
- 3) Penarikan kesimpulan/verifikasi, di mana kesimpulan diambil berdasarkan data yang telah diperoleh selama penelitian



BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskriptif Data

Deskriptif data adalah penjabaran data yang digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mendeskriptifkan data untuk mengetahui keadaan responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Dari pengumpulan data yang disebar menggunakan kuesioner dengan 12 responden guru pendidikan agama islam sekecamatan Mepanga, pengujian dilakukan menggunakan program IBM SPSS 26 for Mac.

1. Deskriptif Karakter Responden

Dari hasil pengujian data kuesioner responden dengan uji frekuensi, ditemukan hasil gambaran pada kuesioner karakteristik responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, berdasarkan Jenis Kelamin, dan Pendidikan Terakhir. Hasil pengolahan data dengan uji frekuensi tersebut yang telah dilakukan pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis kelamin	Frekuensi (orang)	Peresentase
1	Laki-laki	3	25 %
2	Perempuan	9	75 %
Jumlah		12	100 %

Dari tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh reponden dengan jenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 9 orang dan responden berjenis kelamin laki-

laki dengan jumlah 3 orang guru pendidikan agama islam kecamatan Mepanga, jumlah keseluruhan responden yang menjadi sampel sebanyak 12 orang.

Tabel 4.2

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No	Pendidikan Terakhir	Frekuensi (Orang)	Presentase
1	SI dan PPG	5	42 %
2	SI	7	58 %
	Jumlah	12	100 %

Dari tabel 4.2 di atas mengidentifikasi bahwa karakteristik responden berdasarkan pendidikan terakhir yaitu pendidikan jenjang S1 dan telah mengikuti pendidikan profesi memiliki frekuensi sebanyak 5 orang, dan reponden dengan Pendidikan terakhir SI belum mengikuti pendidikan profesi sebanyak 7 orang. Dapat disimpulkan bahwa karateristik responden dalam penelitian ini didominasi oleh responden dengan pendidikan terakhir SI belum bersertifikasi dengan jumlah sebanyak 7 responden atau guru pendidikan agama Islam sekolah dasar kecamatan Mepanga, dari total keseluruhan responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini yaitu sebanyak 12 Guru.

2. Deskripsi Jawaban Responden

Tabel 4.3

Jawaban Responden Variabel X

Responden	Tanggapan											
R1	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4
R2	4	3	4	4	1	3	4	3	4	4	4	3
R3	4	3	4	3	3	4	4	3	1	2	2	3
R4	4	4	4	4	1	4	4	3	4	4	4	4
R5	4	4	4	4	1	1	4	3	4	3	4	4
R6	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	4	4
R7	1	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4
R8	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4
R9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4
R10	4	4	4	4	1	4	4	3	4	3	3	3
R11	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4
R12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Total	45	46	48	47	21	44	48	43	45	43	45	45

Dari tabel di atas item pernyataan yang memiliki pengaruh atau efek yang dominan yaitu item 3 dan item 7, dengan total masing-masing 48 merujuk pada indikator peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar pancasila sebagai organisator profil pelajar pancasila yang bunyi item pernyataannya, memberikan contoh perilaku bertakwa kepada tuhan yang maha esa dalam keseharian serta bersikap ramah kepada tamu dan item 7 merujuk pada indikator motivator pelaksanaan profil pelajar pancasila dengan bunyi item pernyataan, memberi dorongan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi diri sesuai nilai-nilai agama

Tabel 4.4
Jawaban reesponden variabel Y

Responden	Tanggapan											
R1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R2	4	4	4	4	3	4	3	4	4	3	4	4
R3	4	3	3	3	2	2	2	4	3	4	3	2
R4	4	4	4	3	4	3	4	4	4	4	3	3
R5	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	3	2
R6	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R7	4	4	3	4	4	3	4	4	4	4	2	2
R8	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	4
R9	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
R10	4	3	4	4	4	3	4	4	3	4	2	2
R11	4	4	4	4	4	1	4	4	4	4	4	4
R12	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4
Total	48	46	45	45	45	40	44	48	46	47	40	39

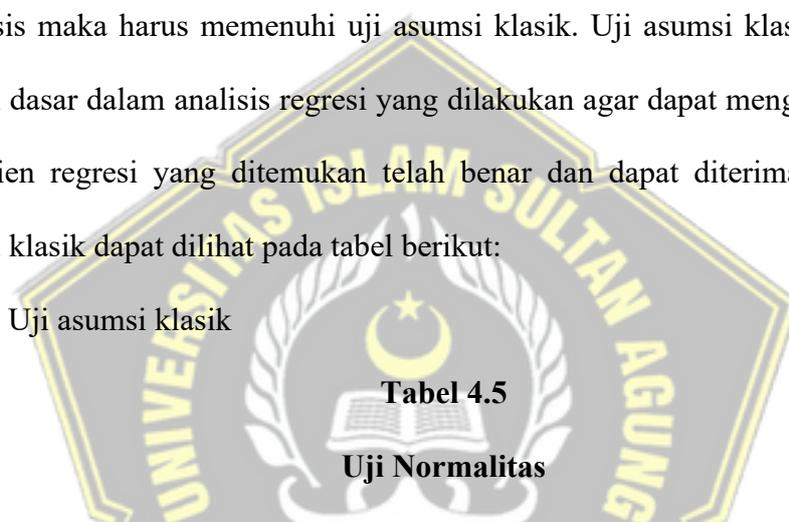
Dari tabel di atas item pernyataan yang memiliki pengaruh atau efek yang dominan yaitu item 1, dengan total 48 merujuk pada indikator sikap cinta damai dengan bunyi item pernyataan, peserta didik hidup rukun serta saling menyayangi serta menjaga satu sama lain.

4.2 Analisi data

Analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear sederhana dalam bahasa Inggris disebut *simple linear regression*. Untuk mengukur seberapa besar pengaruh atau efek satu variabel bebas atau variabel independen atau variabel predictor atau variabel X terhadap variabel tergantung atau variabel dependen atau variabel terikat atau variabel Y.

Sebelum menggunakan analisis regresi linear sederhana dalam pengujian hipotesis maka harus memenuhi uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik merupakan asumsi dasar dalam analisis regresi yang dilakukan agar dapat mengetahui apakah koefisien regresi yang ditemukan telah benar dan dapat diterima. Adapun uji asumsi klasik dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Uji asumsi klasik



Tabel 4.5

Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		12
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	1.49435215
Most Extreme Differences	Absolute	.149
	Positive	.149
	Negative	-.110
Test Statistic		.149
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) bernilai 0,200 lebih besar dari 0,05 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dari uji normalitas kolmogorov-smirnov Test di

atas, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal. Dengan demikian asumsi atau persyaratan normalitas dalam model regresi telah terpenuhi.

Tabel 4.6

Uji Linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Karakter Religius Peserta Didik Kecamatan Mepanga *	Between Groups	(Combined) Linearity	158.917	9	17.657	8.829	.106
		Deviation from Linearity	138.353	1	138.353	69.176	.014
			20.564	8	2.570	1.285	.509
Efektivitas Peran Guru PAI dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila	Within Groups		4.000	2	2.000		
	Total		162.917	11			

Dari tabel di atas diketahui bahwa nilai *deviation from linearity* pada kolom Sig. bernilai 0,509 lebih besar dari 0,05. Dan berdasarkan nilai F pada tabel di atas diperoleh F hitung sebesar 1,285 lebih kecil dari F tabel sebesar 19,38 maka sesuai dengan dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas di atas dapat disimpulkan bahwa ada hubungan linear secara signifikan antara Efektivitas peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar pancasila (X) ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar kecamatan Mepanga (Y).

Tabel 4.7

Uji Multikolenieritas

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	.127	5.919		.021	.983		
Efektivitas Peran Guru PAI dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila	1.028	.137	.922	7.505	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable: Karakter Religius Peserta Didik Kecamatan Mepanga

Dari tabel di atas pada kolom *Collinearity Statistics* diketahui nilai Tolerance efektivitas peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar pancasila (X) adalah 1,000 lebih besar dari 0,10. Sementara nilai VIF adalah sebesar 1,000 lebih kecil dari 10,00. Maka merujuk pada dasar pengambilan keputusan uji multikolenieritas dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolenieritas dalam model regresi.

Tabel 4.8

Uji heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.397	2.763		1.953	.079
	Efektivitas Peran Guru PAI dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila	-.097	.064	-.432	-1.515	.161

a. Dependent Variable: Abs_RES

Dari tabel di atas diketahui nilai signifikansi (Sig). Adalah sebesar 0,161 lebih besar dari 0,05, maka merujuk pada dasar pengambilan keputusan uji glejser dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Dengan demikian berdasarkan hasil uji asumsi klasik yang telah dilakukan data berdistribusi normal dengan nilai signifikansi Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05, terdapat hubungan linear secara signifikan antara efektivitas peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar pancasila (X) ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan (Y), tidak terjadi gejala multikolinearitas dengan nilai Tolerance variabel efektivitas peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar pancasila (X) adalah 1,000 lebih besar dari 0,10. Sementara

nilai VIF bernilai 1,000 lebih kecil dari 10,00, serta tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dengan nilai signifikansi (Sig). Adalah sebesar 0,161 lebih besar dari 0,05. Maka syarat atau asumsi klasik telah terpenuhi sehingga dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya.

2. Uji T

Uji T atau uji hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh atau efek variabel bebas terhadap variabel terikat berdasarkan olah data menggunakan SPSS 24 for mac diperoleh hasil uji T sebagai berikut:

Tabel 4.9

Uji T

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.127	5.919		.021	.983
	Efektivitas Peran Guru PAI dalam Merealiskan Profil Pelajar Pancasila	1.028	.137	.922	7.505	.000

a. Dependent Variable: Karakter Religius Peserta Didik Kecamatan Mepanga

Berdasarkan output pada tabel di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,00 lebih kecil dari probabilitas 0,05, Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H_a diterima, yang berarti bahwa “ada pengaruh atau efek peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar pancasila (X) jika

ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga (Y).

3. Koefisien determinasi

Untuk mengetahui besarnya pengaruh atau efek peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar pancasila dapat berpedoman pada nilai R square atau R yang terdapat pada output bagian model summary pada tabel berikut:

Tabel 4.10

Koefisien determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.922 ^a	.849	.834	1.567

a. Predictors: (Constant), Efektivitas Peran Guru PAI dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,849 yang bermakna bahwa pengaruh atau efek peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar pancasila (X) jika ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga (Y) adalah sebesar 84,9% sedangkan 15,1% karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termaksud dalam penelitian ini.

4.3 Pembahasan

1. Efektivitas peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga

Efektivitas merupakan efek atau pengaruh yang ditimbulkan karena adanya peran yang menjadi bagian penting dari tugas utama yang harus dilakukan oleh individu dalam suatu kelompok atau organisasi, yang berhubungan dengan status atau kedudukannya, peranan guru Pendidikan Agama Islam mencakup berbagai tingkah laku dan kewajiban dalam melaksanakan proses pendidikan, mengembangkan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik, memberikan ilmu agama Islam, serta meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran agama Islam dalam wujud akhlakul karimah.

Sebelum instrumen digunakan terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan uji reliabilitas. Hasil dari uji validitas dianggap memenuhi syarat kevalidannya karena r hitung pada *pearson correlation* lebih besar dari nilai r tabel (0,497). Kemudian pada uji reliabilitas yang telah dilakukan kedua variabel memiliki Cronbach's Alpha lebih dari 0,60 dimana variabel X bernilai sebesar 0,770 dan variabel Y sebesar 0,752 sehingga dapat disimpulkan setiap variabel adalah reliabel sehingga dapat digunakan sebagai instrumen penelitian.

Hasil pengujian dengan menggunakan analisis dengan bantuan program SPSS 26 for mac, efektivitas peran guru PAI dalam merealisasikan profil

pelajar pancasila ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga. Diperoleh hasil sebagai berikut:

Berdasarkan hasil uji T statistik diperoleh nilai (Sig.) 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 nilai ini memberikan makna bahwa variabel efektivitas peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar pancasila (X) memberikan pengaruh atau efek secara signifikan terhadap karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga (Y). Adapun besar pengaruh atau efeknya dapat berpedoman pada nilai R square atau R yang terdapat pada out put bagian model summary dengan besaran pengaruh atau efek variabel X terhadap variabel Y yaitu 0,849 atau jika dipresentasikan sama dengan 84,9%, hal ini mengidentifikasi bahwa Peran guru PAI sekolah dasar kecamatan Mepanga sangat efektif dalam merealisasikan atau mewujudkan profil pelajar pancasila ditinjau dari karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga jika diukur berdasarkan standar efektivitas Litbang Depdagri. (Luh Ayu Kartika Yuniastari, Kartika Wiyati, 2015) seperti pada tabel berikut:

Standar Ukuran Efektivitas Sesuai Acuan Litbang Depdagri

Rasio Efektivitas	Tingkat Capaian
Dibawah 40	Sangat tidak efektif
40-59.99	Tidak efektif
60-79.9	Cukup efektif
Diatas 80	Sangat efektif

Berdasarkan tabel 4.10 dapat disimpulkan bahwa tingkat rasio efektivitas peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar pancasila sangat efektif, sama halnya dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Yesti Ariyani bahwa pendidikan Agama Islam di sekolah merupakan usaha Untuk memelihara dan mengembangkan fitrah peserta didik serta potensi sumber daya manusia yang ada padanya, dengan harapan membentuk manusia yang utuh (insan kamil) yang sejalan dengan ajaran Islam, maka guru memiliki peran penting.

Guru perlu melakukan upaya yang sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik, terutama pada usia sekolah dasar, agar mereka dapat mengenal, memahami, menghayati, serta mengimani ajaran agama Islam. Ini termasuk bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadis, serta menyelaraskan nilai-nilai tersebut dengan prinsip yang terdapat dalam profil Pelajar Pancasila.

2. Peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila ditinjau dari aspek Karakter Religius Peserta Didik Sekolah Dasar Kecamatan Mepanga

Profil Pelajar Pancasila erat kaitanya dengan Pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi, karakter, dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Terdapat enam dimensi dalam Profil Pelajar Pancasila yang perlu diajarkan kepada peserta didik secara kompleks dan menyeluruh yaitu: beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong,

mandiri, bernalar kritis; dan kreatif. Berikut merupakan peran guru PAI Kecamatan Mepanga dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila

- a. Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia
Di sekoah dasar Kecamatan Mepanga sudah diterapkan dengan baik elemen-elemen dimensi profil pelajar pancasila dengan peran guru PAI sebagai pelopor dan contoh utama. Dalam menanamkan ketakwaan kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia direalisasikan dengan adanya kegiatan rutinitas seperti berdoa sebelum dan sesudah belajar, shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah, mengucapkan salam dan berjabat tangan sesama teman dan kepada guru serta besikap sopan santun kepada tamu. Selain itu rutinitas akhlak mulia juga dilakukan oleh guru PAI dengan pendekatan secara personal kepada peserta didik yang dianggap perlu bimbingan dan nasehat tentang karakter dan kebiasaan berbuat baik antar sesama.

Sebagaimana yang diterangkan oleh Supriono bahwa,

sangat penting nilai-nilai keimanan ketakwaan kepada Allah begitupun juga sikap dan karakter mulia sangat penting untuk dibekali kepada para peserta didik sejak dini. karena ini berguna sebagai filter bagi anak-anak apalagi sebagian besar mereka sudah tahu menggunakan HP maka mudah bagi mereka mencontahi hal-hal tidak baik (Su, wawancara 26 Desember 2024)

- b. berkebinekaan global

peran guru PAI dalam mewujudkan nilai-nilai berkebhinekaan global nampak pada kegiatan pembiasaan terhadap peserta didik agar

menghargai perbedaan terhadap sesama teman sejawat meskipun berbeda latar belakang pekerjaan orang tua, ras dan suku. Selain itu, terdapat nilai yang masih terus dikembangkan dan dibiasakan oleh guru PAI kepada peserta didik yaitu, mengajak peserta didik agar mengenal dan memelihara tradisi lokal yang ada terutama di lingkungan setempat, serta mengajak para peserta didik agar berusaha untuk menambah banyak wawasan dalam melihat masalah sehingga tidak saling menyalahkan dan merasa paling benar.

Dengan kerjasama antar sesama guru dan tenaga kependidikan di sekolah dasar Kecamatan Mepanga, internalisasi nilai-nilai berkebhinekaan global dapat terlaksana dengan baik dan menjadi pembiasaan yang berbuah pada karakter yang mulia pada peserta didik, Seperti yang diterangkan oleh Yulianti, bahwa.

perbedaan atau keanekaragaman menjadi pelajaran yang musti dibiasakan agar kita bisa saling mengajak para peserta didik berusaha untuk saling menyayangi satu sama lain dan tidak saling baku pukul sesama teman. (Yu, wawancara 25 Desember 2024).

c. Gotong Royong

Gotong royong merupakan suatu aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan secara bersama-sama yang biasanya dilaksanakan di sekolah, di lingkungan masyarakat dan di rumah bersama keluarga. Adapun kegiatan gotong royong yang sering kali dilakukan di sekolah dasar Kecamatan Mepanga sesuai dengan hasil observasi peneliti yaitu rutinitas melaksanakan piket kelas, kerja bakti membersihkan

lingkungan sekolah dan kegiatan memilah dan memisahkan sampah sesuai jenisnya. Kegiatan-kegiatan tersebut sejalan dengan nilai-nilai Pancasila yang bisa menjadi bekal bagi peserta didik di sekolah dasar sehingga harapannya memiliki karakter akhlak mulia.

pada kegiatan-kegiatan tersebut Peran guru PAI ialah mengarahkan serta menekankan adanya pembiasaan yang baik, utamanya dengan menjadi contoh atau teladan kepada peserta didik. Realisasi dari peran tersebut ialah guru PAI ikut terlibat dalam pelaksanaan kerja bakti serta ikut membimbing dan membantu mengarahkan peserta didik agar melaksanakan piket kelas. Kegiatan-kegiatan tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai kegotong-royongan yang bisa menjadi teladan bagi peserta didik secara alami, tanpa memerlukan desakan-desakan tertentu dalam melaksanakan suatu pekerjaan.

d. Mandiri

Sikap dan perilaku mandiri peserta didik perlu dibentuk dan dikembangkan di era Merdeka Belajar, terutama dalam proses pembelajaran di sekolah. Untuk mengembangkan kemandirian belajar peserta didik peran guru PAI hendaknya dapat menciptakan suasana belajar yang berpusat pada murid dan menghilangkan hal-hal yang mengganggu belajar peserta didik, peserta didik perlu sugesti positif sehingga mereka mampu mengerjakan tugas yang diberikan secara individu.

Di sekolah dasar Kecamatan Mepanga, peran guru PAI sangat penting dalam hal menanamkan dan membentuk nilai-nilai kemandirian dalam

merealisasikan pelajar yang berprofil Pancasila. Kemandirian dalam belajar diterapkan dengan cara menugaskan para peserta didik dan diharapkan tugas-tugas yang diberikan dikerjakan dengan mandiri hingga selesai. Selain itu, sebagai bentuk pembiasaan sikap mandiri, guru PAI ikut terlibat dalam mengarahkan peserta didik menjadi petugas upacara serta kegiatan-kegiatan lainnya. Dengan adanya pembiasaan sikap mandiri, diharapkan secara perlahan para peserta didik akan terbiasa dan mentalnya akan terbentuk sehingga mereka akan lebih memiliki sikap percaya diri. Sebagaimana yang diterangkan oleh Febi bahwa,

peserta didik harus kita bina dan biasakan mengerjakan apa-apa dengan sendiri. dengan menjadi petugas upacara juga dorang akan terbiasa dan lama-lama tidak malu-malu lagi tampil di depan orang banyak. (Fe, wawancara 27 Desember 2024)

e. Bernalar kritis

Peran guru PAI, dalam merealisasikan nilai-nilai bernalar kritis dengan adanya pembiasaan berpikir kritis terhadap persoalan yang membutuhkan solusi. Bernalar kritis bertujuan agar para peserta didik dapat memecahkan masalah yang dihadapi, bentuk dari kegiatan-kegiatan tersebut dengan adanya diskusi tentang besarnya kekuasaan Allah sehingga peserta didik dapat memetik kebermaknaan dari pelajaran PAI dan juga bisa membedakan antara yang baik dan buruk sebagai bentuk dari pengamalannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana apa yang dikemukakan oleh Zulfia bahwa,

Peserta didik yang bisa membedakan yang mana jelek atau tidak boleh dilakukan dan yang mana bagus untuk dilakukan sebetulnya mereka punya nalar yang kritis. (Zul, wawancara 27 Desember 2025)

f. Kreatif

Diterangkan oleh Eriyanti kreatif itu harus dibiasakan dan terus dibimbing sejak dini, dengan memberikan pelajaran menulis huruf-huruf hijaiyah dan menulis surah-surah seperti al fatihah lama kelamaan akan menumbuhkan bakat dan kekeratifan peserta didik seperti pembuatan poster yang ada unsur huruf-huruf hijaiyahnya atau tulisan kaligrafi (Er, wawancara 25 Desember 2024)

Pada dasarnya peran guru PAI dalam menanamkan kekreatifan peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga, nampak pada kegiatan pembelajaran sehari-hari yang secara langsung akan berdampak pada kekeratifan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

3. Faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila.

Dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila, proses penerapannya di sekolah dasar Kecamatan Mepanga memiliki faktor pendukung dan faktor penghambat yaitu sebagai berikut:

- a. Faktor-faktor pendukung, faktor yang menjadi pendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan nilai-nilai profil pelajar Pancasila yakni, keikutsertaan atau peran aktif dan

kolaboratif dari rekan sejawat, kepala sekolah, tenaga kependidikan, dan orang tua murid. Faktor pendukung lainnya yaitu adanya mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan yang termuat dalam pelajaran dan pembiasaan kegiatan-kegiatan mendidik seperti bersalaman menjadi wujud perilaku yang membiaskan penerapan dari profil pelajar Pancasila. Selain itu, faktor pendukung lainnya yaitu dengan adanya bimbingan keluarga dan pendidikan non formal lainnya seperti taman pengajian anak dan sekolah keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar. Seperti apa yang diungkapkan oleh Muslim bahwa,

Dalam pelaksanaan membina dan mengarahkan peserta didik agar memiliki karakter juga dibutuhkan bantuan dari teman-teman guru yang lain, orang tua di rumah juga harus ikut mendidik anaknya di rumah, pendidikan agama disekitar rumah biasanya ada juga diselenggarakan itu bisa membantu kami dalam mendidik anak-anak. (Mu, wawancara 21 Desember 2024)

- b. Faktor penghambat meliputi terbatasnya waktu antar peserta didik dan guru sehingga peserta didik berpeluang untuk meniru hal-hal yang tidak diharapkan di luar jam sekolah dan peserta kurang bijaksananya dalam memanfaatkan teknologi informasi yang tersedia, banyaknya konten-konten kurang edukatif yang tersebar di media sosial, serta lingkungan pergaulan peserta didik yang kurang pengawasan. Selain itu, kurangnya sosialisasi maupun bimbingan

teknis yang berkelanjutan mengenai profil pelajar Pancasila secara intensif.

Meskipun berbagai faktor penghambat, namun peran guru PAI dapat terlaksana lebih optimal dengan kerja sama dan bantuan dari berbagai pihak, utamanya dari lingkungan sekolah yang mendukung, dukungan para guru rekan sejawat dan kepala sekolah, kesediaan orang tua untuk membimbing anaknya, serta keinginan dari peserta didik itu sendiri. Realisasi nilai-nilai yang terdapat dalam profil Pelajar Pancasila dapat terlaksana secara perlahan sembari menumbuhkan pembiasaan kepada peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Ratni selaku kepala sekolah bahwa,

nilai-nilai yang termuat didalam profil pancasila kami mengusahakan menggerakkan semua komponen sekolah untuk terlibat apalagi persoalan karakter ini harus betul-betul diperlukan pendampingan bukan hanya masyarakat sekolah orang tua dirumah juga perlu membimbing anaknya. (Ra, wawancara 20 Desember 2024)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam realisasi profil pelajar pancasila guru PAI sekolah dasar Kecamatan Mepanga dapat memanimalisir faktor-faktor penghambat sehingga pelaksanaan dapat berjalan sesuai dengan apa yang telah diharapkan

BAB 5

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini bahwa, peran guru pendidika agama Islam sekolah dasar Kecamatan Mepanga memiliki efek positif terhadap karakter religius peserta didik. Berdasarkan hasil uji T statistik diperoleh nilai (Sig.) 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 nilai ini memberikan makna bahwa variabel efektivitas peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar pancasila (X) memberikan pengaruh atau efek secara signifikan terhadap karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga (Y).

Adapun besar pengaruh atau efeknya terdapat pada out put bagian model summary dengan besaran pengaruh atau efek variabel X terhadap variabel Y yaitu 0,849 atau jika dipresentasikan sama dengan 84,9%, hal ini mengidentifikasi bahwa Peran guru PAI sekolah dasar kecamatan Mepanga sangat efektif dalam merealisasikan profil pelajar pancasila ditinjau dari karakter religius.

Peran guru PAI sekolah dasar Kecamatan Mepanga dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila yaitu guru sebagai teladan, motivator, kolabolator dan konselor dari penerapan dimensi profil pelajar pancasila yaitu, beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong-royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif.

Faktor yang mendukung peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk nilai-nilai profil pelajar Pancasila di sekolah dasar Kecamatan Mepanga yaitu dengan adanya peran aktif dan kolaboratif rekan guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, adanya bimbingan keluarga dan pendidikan non formal lainnya seperti taman pengajian anak dan sekolah keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat sekitar. Sedangkan faktor penghambat pembentukan nilai-nilai karakter profil pelajar Pancasila yaitu terbatasnya waktu antar peserta didik dan guru sehingga peserta didik berpeluang untuk meniru hal-hal yang tidak diharapkan di luar jam sekolah, kurang bijaksananya peserta didik dalam menggunakan teknologi informasi, seperti HP serta lingkungan pergaulan yang kurang pengawasan. dan kurangnya kegiatan sosialisasi bimbingan teknis berkelanjutan tentang pembentukan profil pelajar Pancasila secara intensif.

5.2 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar pancasila memberikan pengaruh atau efek secara signifikan terhadap karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga Adapun besar pengaruh 0,849 jika dipresentasikan sama dengan 84,9%, hal ini mengidentifikasi bahwa Peran guru PAI sekolah dasar kecamatan Mepanga sangat efektif dalam merealisasikan profil pelajar pancasila ditinjau dari karakter religius. Oleh karena itu diharapkan agar guru PAI tetap konsisten sebagai teladan, motivator, kolabolator dan konselor yang baik bagi peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada fokus pengukurannya yang hanya mencakup tingkat kebiasaan atau karakter peserta didik serta pengamatan yang dilakukan terbatas pada sudut pandang guru PAI yang berada di lingkungan sekolah dan tidak mencakup faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi kebiasaan atau karakter peserta didik, seperti pengaruh lingkungan keluarga atau sosial di luar lingkungan sekolah. Hal ini mejadi penting dalam generalisasi temuan yang ada.

5.4 Saran

Berdasarkan nilai R square sebesar 0,849 yang mengandung arti bahwa pengaruh atau efek peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar pancasila (X) jika ditinjau dari aspek karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga (Y). Jika dipresentasikan sama dengan 84,9% sedangkan sisanya 15,1% berarti bahwa karakter religius peserta didik sekolah dasar Kecamatan Mepanga dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak termaksud dalam penelitian ini, maka diharapkan adanya penelitian yang serupa agar lebih dapat meningkatkan peran guru PAI dalam merealisasikan profil pelajar Pancasila terhadap karakter pesera didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Wibowo. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Ahsanulhaq, Moh. 2019. "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan." *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 2(1). Doi:10.24176/Jpp.V2i1.4312.
- Analisis Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Pembentukan Profil Pelajar Pancasila Sd Negeri Deresan Sleman*. 2022. [Http://Journal.Unu-Jogja.Ac.Id/Fip/Index.Php/Joned](http://Journal.Unu-Jogja.Ac.Id/Fip/Index.Php/Joned).
- Aryani, Yesti. "Guau Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam Peran Guru Pai Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Di Sd Negeri 21 Kepahiang." 2(7): 2022. [Http://Studentjournal.Iaincurup.Ac.Id/Index.Php/Guau](http://Studentjournal.Iaincurup.Ac.Id/Index.Php/Guau)
- Delima Kiska, Nurul, Cindy Rizani Putri, Miranti Joydiana, Dhea Annisa Oktarizka, Sisyah Maharani, Universitas Jambi Jl Muaro Bulian Mendelo Barat, Dan Jambi Kab Muaro Jambi. 2023. "Peran Profil Pelajar Pancasila Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar." *Journal On Education* 05(02): 4179–88.
- Departemen Agama Ri. 2010. *Al Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Lentera Abadi.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Fitri, Dilya. 2024. *Sakola-Journal Of Sains Cooperative Learning And Law Fenomena Kenakalan Remaja Akibat Aksi Bullying*.
- Fitriyan, Nanda, Dan Pratama Putra¹ Abstrak. 2013. "Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dan Anak Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Di Sma Negeri 3 Samarinda Kelas Xii." 1(3): 35–53.
- Imam Ghozali. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program Ibm Spss 21*. Vii. Semarang: Undip.
- Jalaluddin. 2004. *Psikologi Agama* . Jakarta: Pt. Raja Grafindo Persada.
- Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran, Cendikia, Dan Moh Hr Saiful Ghazi. 2024. "Strategi Guru Pai Dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila Pada Kelas Vii Di Smp Negeri 1 Paiton Dan Smp Nurul Hasyimi Randutatah Paiton Probolinggo." 2(3): 363–77.

Justan, Rahmat, Abdul Aziz, Dan Universitas Muhammadiyah Makassar. 2024. "Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3(2).

Kahfi, Ashabul, Stai Binamadani, Pendidikan Guru, Dan Madrasah Ibtidaiyah. *Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah Implementation Of Pancasila Student Profile And Implications For Student Character At School.*

Kajian, Jurnal, Pendidikan Islam, Studi Islam, Nur Alfi Mu', Nur Alfi Mu'anayah, Dan Wahyu Setiyoko. "Stainu Purworejo: Jurnal Al Ghazali Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Perilaku 5 S Pada Peserta Didik Smkn 2 Temanggung Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Perilaku 5 S Pada Peserta Didik Smkn 2 Temanggung." <https://Ejournal.Stainupwr.Ac.Id/>.

Kamus Bahasa Indonesia.

Kiki Yestiani, Dea, Dan Nabila Zahwa. 2020. 4 Jurnal Pendidikan Dasar *Peran Guru Dalam Pembelajaran Pada Siswa Sekolah Dasar.* <https://Ejournal.Stitpn.Ac.Id/Index.Php/Fondatia>.

Luh Ayu Kartika Yuniastari, Ni S, Ratna Kartika Wiyati Stikom Bali Jln Raya Puputan No, Dan Renon Denpasar. 2015. 9 *Konferensi Nasional Sistem & Informatika.*

Marno, Dan M. Idris. 2008. *Strategi Dan Metode Pengajaran.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Munita, Rerika, Lili Maysaroh, Dan Siti Tiara Maulia. 2023. "Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja." *Adiba: Journal Of Education* 3(3): 366–74.

Oktavia, Anggun, Rini Rahman, Dan Universitas Negeri Padang. 2021. "An-Nuha Jurnal Pendidikan Islam Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Smp Negeri 7 Payakumbuh." 1: 220–33. <http://Annuha.Ppj.Unp.Ac.Id>.

Presiden Republik Indonesia.

Putri, Maharani Sabrina Eka, Istinganatul Ngulwiyah, Dan Sigit Setiawan. 2024. "Peran Guru Dalam Merealisasikan Profil Pelajar Pancasila Ditinjau Dari Aspek Karakter Religius." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 11(1): 281–94. Doi:10.38048/Jipcb.V11i1.2908.

Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis, Dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia.

- Rifqi Hamzah, Mohamad, Dan Universitas Pgri Wiranegara Yuniar Mujiwati. 2022. "Proyek Profil Pelajar Pancasila Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik." *Jurnal Jendela Pendidikan* 2(04).
- Rizkasari, Elinda. 2023. "Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Menyiapkan Generasi Emas Indonesia." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10(1): 50. Doi:10.30659/Pendas.10.1.50-60.
- Robert M Kosanke. 2019. *Robert M Kosanke, Pendidikan Karakter, 2019*.
"Salinan Permendikbud 22 Tahun 2020."
- Sandu Siyoto, Dan Ali Sodik. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Sholihah, Hidayatus, Dan A Zaenurrosyid. *Pendidikan Karakter Anak Pasca Pandemi (Peningkatan Kualitas Edukasi Anak-Anak Dalam Lingkungan Keluarga Di Kecamatan Winong Kabupaten Pati, Jawa Tengah)*.
- Solichin, Mohammad Muchlis. *Fitrah; Konsep Dan Pengembangannya Dalam Pendidikan Islam*.
- Sudaryono. 2017. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Pt. Raja Grafindo Presda.
- Sugiono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & B*. Xv Ii. Bandung: Alfabeta.
- Sugiono. 2019. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2002. *Metode Penelitian Dan Praktek* . Yogyakarta: Bpfe.
- Sulastri, Sulastri, Syahril Syahril, Nelfia Adi, Dan Ermita Ermita. 2022. "Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Profil Pelajar Pancasila Bagi Guru Di Sekolah Dasar." *Jrti (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 7(3): 583. Doi:10.29210/30032075000.
- Syaiful, Ahmad. "Strategi Guru Bp Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Peserta Didik Di Smp Negeri 3 Mepanga Desa Kayu Agung Kabupaten Parigi Moutong."
- Toto Nugroho, Muhammad, Dan Nurdin. 2021. "Peranan Pembelajaran Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Religius Dan Toleransi Siswa Sekolah Dasar." *Journal Evaluation In Education (Jee)* 1(3): 91–95. Doi:10.37251/Jee.V1i3.136.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003*. Jakarta.

Vebrianto, Rian, Musa Thahir, Zelly Putriani, Ira Mahartika, Aldeva Ilhami, Dan D Diniya. 2020. 1 Bedelau: Journal Of Education And Learning *Bedelau: Journal Of Education And Learning Mixed Methods Research: Trends And Issues In Research Methodology*.

Yun Nina Ekawati, Nofrans Eka Saputra, Dan Jelpa Periantalo. 2018. "Konstruksi Alat Ukur Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar." *Psycho Idea, Tahun 16. No.2, Juli 2018 Issn 1693-1076*.

